RAJA NAGA
C838d
Rp300
PUSARA
KERAMAT
http://duniaabukeisel.blogspot.com

SATU

Pratiwi yang masih dalam keadaan polos, segera menyembunyikan dirinya di belakang Raja Naga.

Paras gadis jelita ini nampak tegang, karena tak disangkanya akan muncul dua orang bersosok aneh di tempat itu.

Di pihak lain pemuda berompi ungu dari Lembah Naga, memandang tak berkedip pada orang-orang yang baru muncul. Sorot mata anak muda itu tetap tajam. Mereka masih berada di dalam sungai.

Kedua orang yang muncul secara tiba-tiba itu saling pandang dengan seringaian lebar di bibir masing-masing. Si nenek berpakaian compang-camping hingga memperlihatkan pepaya busuk yang menggantung di dadanya, harus menunduk. Sementara lelaki tua kontet berambut sejumput harus mendongak untuk balas memandangnya.

"Kontet!" seru si nenek berpunuk sambil terkikik. Cairan merah yang berasal dari sirih yang dikunyahnya muncrat. Sedikit membasahi wajah si kontet yang mengelap dengan punggung tangan kanannya sambil mendengus. "Rupanya kita tidak perlu bersusah payah mencari jejaka tampan dan gadis jelita! Tuh, kau lihat sendiri, bukan?! Hik hik hik... mereka seperti hidangan empuk yang memang telah disediakan untuk kita!"

Lelaki tua kontet berpakaian warna hijau sangat kusam, terkekeh-kekeh geli. Tongkat yang

di ujungnya melingkar kawat berwarna hitam yang dipegangnya digerak-gerakkan.

"Nyi Bawung! Kali ini sih aku tidak perlu harus berpikir hingga mau tak mau menghisap pepaya busukmu yang menggantung itu! Kita juga tidak perlu memilih!"

Si nenek tanpa gigi yang rambutnya digelung ke atas itu memandang kembali ke arah sungai. Dia menyeringai lebar sebelum berkata, "Yang satu tampan..., yang satu cantik! Amboi, betul-betul pasangan yang serasi! Betul, betul! Kau tidak perlu berpikir sehingga dadaku yang montok ini tidak harus dihisap oleh mulutmu yang bau!"

Si Kontet mendengus.

"Montok?! Edan! Nyi Bawung... apa kau sudah sinting, model dada kayak pepaya busuk itu kau katakan montok?! Tuli! Kau lihat tadi kan? Sepasang bukit kembar gadis yang bersembunyi karena malu padaku itu yang bisa disebut montok!"

Si nenek tak peduli.

"Tapi sialannya, kita tidak melihat lagi kelanjutan kemesraan mereka! Ini gara-gara kau, Kontet! Yang sudah tidak sabaran!"

Si Kontet yang bernama asli Beliung Kutuk terkekeh-kekeh sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Mana bisa aku menahan lebih lama lagi. Apa kau tidak lihat tadi, bukit kembar halus yang menggantung di dada gadis itu?! Bagus betul! Tidak seperti bukitmu yang sudah rata begitu! Tidak tahu malu lagi, karena nekat masih menggantung!

Benar-benar pepaya busuk!"

Tak!

Si nenek menjitak kepala si Kontet yang segera mengusap-ngusapnya.

"Ayo cepat hisap dadaku biar kau bisa berpikir!"

Si Kontet melotot.

"Buat apa aku menghisap dadamu lagi? Sekarang sih tidak perlu dipikir aku juga sudah tahu apa yang harus kulakukan!"

Sementara orang-orang bersosok aneh itu berbicara, Raja Naga berbisik, "Pratiwi... kau mundur pelan-pelan. Usahakan agar tubuhmu tidak terlihat oleh mereka...."

Di belakangnya Pratiwi yang masih dalam keadaan polos mengangguk. Ucapan pemuda yang lengan kanan kirinya sebatas siku dipenuhi sisik coklat itu, menandakan kalau si pemuda menganggap kedua orang yang baru muncul itu bukan orang baik-baik.

Pratiwi sendiri juga menduga seperti itu. Pelan-pelan dibenamkan tubuhnya di dalam air, lalu melangkah ke belakang. Diputuskan dia akan segera melompat bila jarak sudah cukup dekat dengan tanah.

Tetapi... blaaarrr!!

Serangkum angin telah menghantam air di hadapannya hingga muncrat ke udara dan mau tak mau membuat Pratiwi mengurungkan niatnya.

"Brengsek! Kau ini mau ke mana, hah?! Aku masih ingin melihat tubuhmu!!" seru Beliung Kutuk yang tadi menggerakkan tongkat berujung ka-

wat melingkar.

"Setan kontet!!" geram Pratiwi gusar. Hampir saja dia berdiri tegak untuk melepaskan serangan balasan bila tak ingat keadaannya.

"Tahan amarahmu," bisik Raja Naga. "Kita sama-sama belum mengenal siapa kedua orang ini. Dan nampaknya mereka bukan tergolong orang baik-baik. Di mana kau simpan pakaianmu?"

"Di balik ranggasan semak sebelah kanan...."

Raja Naga tak buka suara lagi. Sorot mata angkernya tetap tajam pada masing-masing orang aneh yang berdiri di seberang.

"Kau memang tak sabaran, Kontet! Kau kan seharusnya memberi gadis itu kesempatan untuk berpikir?!"

"Berpikir? Berpikir apa?" sambar si Kontet diiringi dengusan. Kepalanya mendongak pada Nyi Bawung.

"Ya... berpikir untuk memutuskan apakah dia mau melayanimu atau tidak!" sahut Nyi Bawung sambil terkikik.

"Tidak lucu! Sudah tentu dia akan melayaniku! Lagi pula, kalau dia tidak mau... akan ku cabik-cabik tubuh mulusnya! Tapi... tidak, ah! Sayang, ah!"

Nyi Bawung terkikik seraya mengangkat kepalanya ke depan. Mulutnya yang tanpa gigi asyik mengunyah-ngunyah sirihnya.

"Hei, Jejaka tampan dan Gadis manis! Ayo kalian cepat kemari! Kedua majikanmu ini sudah

tidak sabar untuk kau layani! Betul tidak, Tet?!"

"Nenek setan! Pergi kau dari sini!" bentak Pratiwi sengit. Gadis itu sudah tidak sabar untuk membungkam mulut kedua orang itu. Tetapi karena keadaannya yang tidak memungkinkan, maka dia hanya bisa memendamnya dalam hati.

Di pihak lain, Raja Naga sejak tadi belum juga beranjak dari tempatnya. Kalau dia beranjak, berarti dia membiarkan kedua orang itu bebas memandangi Pratiwi walaupun Pratiwi bisa menyembunyikan tubuhnya di dalam air. Tetapi kemungkinan lelaki kontet berpakaian hijau sangat kusam segera memburu ke dalam air, tidak mustahil terjadi.

Di samping itu Raja Naga juga masih dibingungkan oleh kenyataan mengapa dia tak mengetahui kehadiran kedua orang itu. Dari sikap masing-masing orang, jelas kalau keduanya sudah cukup lama berada di sana. Bisa jadi di saat dia bermesraan dengan Pratiwi di dalam air, menjadi tontonan kedua orang aneh itu.

Memerah paras Raja Naga menahan geram memikirkan soal itu. Sorot mata angkernya berkilat-kilat bertambah angker.

Beliung Kutuk berseru jengkel, "Nyi Bawung! Mereka rupanya semacam anak-anak nakal juga! Kau lihat sendiri kan, kalau mereka tak mengindahkan perintahmu?!"

Nenek bongkok karena punggungnya berpunuk itu terkikik.

"Kalau kau berpikir begitu, mengapa tidak segera kau sergap saja yang gadis? Lihat! Dia pasti

sudah menggigil kedinginan, dan itu tugasmu untuk menghangatkannya! Tapi apa iya ya kau bisa melakukannya kalau anumu itu cuma segede kelingking?!"

"Kau lihat saja nanti! Kau pasti iri setelah melihat bagaimana gadis itu menjerit penuh kenikmatan!"

Habis ucapannya, tiba-tiba saja Beliung Kutuk melompat ke arah sungai. Lompatannya sangat cepat dan meninggalkan bekas kedua kakinya di atas tanah.

Pratiwi yang sudah tak kuasa menahan amarahnya, siap untuk mendorong tangan kanan kirinya, menyambut tubuh Beliung Kutuk. Tetapi Raja Naga sudah bertindak lebih dulu.

Buk! Buk!

Tangan kanannya membentur tangan kanan Beliung Kutuk yang siap menyambar Pratiwi. Benturan itu membuat Beliung Kutuk memekik tertahan seraya membuang tubuh ke belakang.

Jarak tanah dengan tubuh Beliung Kutuk cukup jauh sementara lompatan tubuhnya agak sedikit limbung karena benturan tadi. Maka mau tak mau tubuhnya pun masuk ke dalam air.

Byuuurrr!!

Nyi Bawung seketika terkekeh keras.

"Busyet! Kau ini mau menikmati tubuh mulus itu, atau mau mandi?!"

"Setan!!" seru Beliung Kutuk yang segera menggerakkan kedua kakinya bila tidak ingin tenggelam. Dalamnya sungai itu sebenarnya hanya sebatas pinggang Raja Naga, tetapi karena tubuh

Beliung Kutuk lebih pendek makanya dia bisa tenggelam.

Pyaaarrr!!

Wrrruussss!!

Air itu seperti terbelah dan bermuncratan ketika Beliung Kutuk memukulkan telapak tangan kirinya. Muncratan air sungai itu tidak seperti muncratan biasa. Muncratan itu laksana puluhan jarum berkekuatan tinggi

Raja Naga mendeham.

Blaaarrr!!

Muncratan air yang menyerbu ke arahnya tertahan dan beterbangan ke udara. Tatkala berhamburan lagi di atas air terdengar suara letupan cukup keras.

"Hebat!" desis Raja Naga dalam hati melihat hal itu. "Aku bisa jadi menjatuhkan si Kontet itu sekarang juga. Tetapi bila aku bergeser dari tempatku ini, maka mau tak mau mereka akan melihat tubuh Pratiwi yang masih polos? Ah, mengapa aku tidak mengetahui kehadiran mereka?"

Semua itu terjadi karena Nyi Bawung telah mengerahkan ilmu 'Penyesat Suara' yang dimilikinya. Bila ilmu itu sudah dikerahkan, maka tak seorang pun yang akan mengetahui kehadirannya.

Nyi Bawung terkikik melihat wajah Beliung Kutuk memerah.

"Ayo! Kenapa kau masih main-main, hah?! Masa menghadapi anak ingusan begitu kau harus lintang pukang?!"

Beliung Kutuk melotot. Main-main? Sungguh keparat nenek itu! Padahal dia sudah mem-

pergunakan seperempat tenaga dalamnya untuk menghamburkan butiran air sungai tadi.

"Nyi Bawung!" serunya sambil melompat dan hinggap di samping kanan Nyi Bawung. Seluruh tubuhnya basah. Tetapi rambutnya yang sejumput tetap berdiri kaku. "Kau akan melihat apa yang akan kulakukan?!"

"Busyet! Sejak tadi aku juga melihatnya?! Ayo, cepatan kau ambil gadis montok itu! Aku sudah tidak sabar untuk mendapatkan jejaka tampan itu!"

Mengkelap wajah Beliung Kutuk mendengar ejekan Nyi Bawung. Tiba-tiba tangan kirinya sudah berada di depan dada, sementara kepalanya sedikit ditegakkan. Sepasang matanya melotot gusar, seperti hendak menelan Raja Naga yang dua kali menghalangi niatnya.

Raja Naga memperhatikan tak berkedip. Batinnya mengatakan kalau si Kontet hendak mengeluarkan salah satu ilmunya yang sudah tentu tak bisa dipandang sebelah mata.

Di belakangnya, Pratiwi berbisik, "Boma... apa yang harus kulakukan? Dalam keadaan seperti ini aku seperti berada dalam pasungan."

"Kau tetap berada di dalam air. Usahakan jangan menampakkan bagian tubuhmu. Pratiwi... aku akan mencoba memancing manusia kontet itu untuk mengalihkan perhatiannya sejenak darimu. Setelah itu, kau cepat keluar dari dalam air. Mengerti?"

Pratiwi mengangguk. "Ya, ya...."

Di seberang Beliung Kutuk masih berdiri te-

gak, tetapi sekarang mulutnya telah berkemak-kemik.

Nyi Bawung terkikik-kikik sambil mundur dua langkah.

"Busyet! Kau mau keluarkan Ilmu 'Tongkat Menohok Matahari'? Wah! Mana bisa kau pergunakan ilmu jelek kayak begitu?!"

Beliung Kutuk tak mempedulikan ejekan itu kendati hatinya menjadi mangkel. Karena ucapan Nyi Bawung itu mengingatkannya akan kekalahannya dari Nyi Bawung.

Raja Naga sendiri tetap berdiri tegak di dalam air. Lambat-lambat dilihatnya dari kawat yang melingkari ujung tongkat si Kontet mengeluarkan asap hitam yang menyebarkan bau busuk. Bahkan baunya telah tercium oleh Raja Naga dan Pratiwi.

Menyusul asap hitam yang menyebarkan bau busuk itu melingkar-lingkar ke udara dan mengeluarkan suara cukup keras.

Mendadak....

Wussss!!

Pusaran asap hitam yang menyebarkan bau busuk itu meliuk, dan menyerbu ganas ke arah Raja Naga. Kendati telah bersiaga untuk menghadapi serangan si Kontet, tetapi pemuda dari Lembah Naga itu tersentak juga.

Dia mendeham, yang merupakan pengerahan tenaga dalam yang dapat memutuskan serangan lawan.

Blaaammm!!

Letupan itu terdengar cukup memekakkan telinga. Asap hitam yang menyerbu ke arahnya

meletup dan lenyap. Tetapi secara mengejutkan, asap hitam busuk itu muncul kembali dan meng-gebrak. Pusarannya bertambah membesar. Pepo-honan yang tumbuh di sekitar sungai itu, lang-sung mengering dedaunannya.

"Astaga!" seru Raja Naga tertahan. Segera saja didorong kedua tangannya untuk melepaskan jurus 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'.

Serta-merta menderu gelombang angin yang disemburati asap merah, menabrak pusaran asap hitam yang menyebarkan bau busuk.

Bertemunya dua tenaga dalam tingkat tinggi itu menyebabkan air sungai muncrat setinggi dua tombak dan asap hitam serta merah berhamburan di udara. Bau busuk menyengat keras.

Sosok Raja Naga terbanting, menimpa tu-buh Pratiwi yang masih merendam di belakangnya. Gadis itu menjerit tertahan. Raja Naga sendiri se-gera berdiri kembali. Sekujur tubuhnya basah.

Di seberang, Beliung Kutuk berada dalam tahanan kedua tangan Nyi Bawung. Rupanya lela-ki tua kontet itu pun terlempar ke belakang yang segera ditangkap oleh Nyi Bawung.

"Sudah kubilang ilmu yang kau pergunakan itu tak berguna!" gerutu Nyi Bawung.

Beliung Kutuk melotot. Tangan kanannya yang memegang tongkat bergetar. Dari mulutnya mengalir darah segar yang tak dirasakannya.

"Kalau sudah tahu begitu, mengapa kau di-am saja?!" makinya gusar.

"Hik hik hik... diam saja bagaimana? Kau sendiri yang mengambil bagianku! Kau tahu kan,

kalau pemuda itu adalah bagianku?!"

"Cepat kau bunuh dia!"

Tak!

Kepala Beliung Kutuk kena jitak Nyi Bawung.

"Enaknya ngomong! Kalau dia mampus, aku mau berbagi kenikmatan sama siapa?! Sama kau yang punya barang segede kelingking itu?!"

Beliung Kutuk memaki-maki. Bara dendam dan amarah bergolak di dadanya. Ketika dia hendak melancarkan serangan Nyi Bawung mendesis, "Busyet! Katanya pemuda itu bagianku? Kenapa masih mau menyerang juga?!"

"Pemuda itu penghalang bagiku untuk mendapatkan gadis itu! Aku sudah tidak sabar untuk membunuhnya!"

"Membunuh pemuda itu atau menggeluti si gadis?!"

Beliung Kutuk memaki-maki tanpa keluarkan suara.

Raja Naga masih memperhatikan masing-masing orang yang bertingkah laku aneh itu. Diliriknya Pratiwi yang masih merendam di dalam air sambil mengusap kepalanya. Bahu kanannya sedikit memerah akibat tertimpa tubuhnya tadi.

"Huh! Mengapa aku mesti terbawa arus emosi gairahku tadi? Padahal aku bisa segera melanjutkan perjalanan bersama Pratiwi ke Pusara Keramat untuk mengabarkan pada Malaikat Biru kalau bencana akan datang padanya. Apakah saat ini Datuk Meong Moneng telah berjumpa dengan Kembang Darah? Ah, aku masih belum tahu kea-

daan Lesmana dan Ratih. Dan kedua manusia aneh itu...."

Raja Naga memutus kata batinnya sendiri. Parasnya kini menegang. Kedua matanya makin angker. Kemarahan sudah melanda diri murid Dewa Naga itu.

Di seberang Nyi Bawung sedang berkata, "Mengapa aku tidak segera menyerangnya, begitu kan pertanyaanmu, Kontet? Karena... aku sedang berpikir!"

"Berarti kau harus menghisap pepaya busukmu sendiri!" maki Beliung Kutuk jengkel.

Nyi Bawung terkikik-kikik.

"Mana bisa aku menghisap buah dadaku yang montok ini? Kalau menghisap... hik hik hik... malu, ah!"

Beliung Kutuk memaki-maki. Penasaran masih melanda dirinya. Berulang kali dicobanya untuk melihat tubuh Pratiwi yang semakin membenamkan tubuhnya di dalam air sungai.

"Kau berpikir apa?!"

"Serangan pemuda tampan itu!"

"Kenapa dengan serangannya?!"

"Rasanya... aku seperti pernah mendengar kehebatan sebuah jurus sekitar tiga puluh tahun yang lalu! "

"Kau masih muda waktu itu!"

"Hik hik hik... saat ini aku juga masih muda, masih bergairah, masih penuh pesona dan masih...."

"Terus apa?!" bentak Beliung Kutuk bosan. Matanya terus berusaha mencuri lihat tubuh Pra-

tiwi.

"Hik hik hik... ya, ya... aku ingat sekarang. Hei, Kontet! Apakah kau lupa dengan seseorang yang menghuni Lembah Naga?"

"Lembah aneh yang seluruhnya berwarna merah?"

"Tidak salah!"

"Kenapa dengan penghuni Lembah Naga yang berjuluk Dewa Naga itu?!"

"Nah, itu dia! Aku yakin, yakin sekali... kalau jurus yang diperlihatkan si pemuda saat menahan serangan jelekmu itu, adalah salah satu jurus milik Dewa Naga!"

"Sinting! Apa kau pikir Dewa Naga menjadi muda kembali?!"

"Dasar kontet! Sudah jelas itu tidak mungkin! Kita juga sudah sama-sama mendengar, kalau Dewa Naga mempunyai seorang murid! Muridnya itulah yang menghabisi jejak Dadung Bongkok, Ratu Sejuta Setan dan Hantu Menara Berkabut!"

"Lalu kau pikir pemuda itu adalah murid Dewa Naga?!"

"Siapa lagi? Pemuda itu tentunya orang yang berjuluk Raja Naga!!"

DUA

SEKETIKA kepala bulat Beliung Kutuk menegak. Sorot matanya bertambah penuh bahaya. "Laknat!! Jadi dia yang telah membunuh saudaraku si Dadung Bongkok?!" geramnya setinggi langit.

"Siapa lagi? Nah! Ketimbang kita harus mencari Kembang Darah yang telah memiliki Bunga Kemuning Biru, mengapa tidak kau tuntaskan dulu saja dendammu? Cuma ingat... pemuda itu tidak boleh kau bunuh dulu sebelum kuperas tenaganya untuk memuaskanku!!"

Sementara Beliung Kutuk dibuncah amarah tinggi, tanpa sadar Raja Naga menjadi sedikit tegang.

"Astaga! Rupanya si kontet yang bernama Beliung Kutuk itu saudara dari Dadung Bongkok? Ah... nampaknya urusan ini akan lebih lama, padahal aku harus segera menuju ke Pusara Keramat. Aku juga masih memikirkan satu kejanggalan yang terjadi ketika aku dan Pratiwi berjumpa dengan Datuk Meong Moneng... apakah sebaiknya...."

Memutus kata batinnya sendiri, pemuda berambut dikuncir kuda itu sudah mendorong tangan kanan kirinya, melepaskan jurus 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'.

Baik Beliung Kutuk maupun Nyi Bawung sama-sama membuang tubuh ke samping kanan. Raja Naga terus melancarkan serangannya tanpa bergeser dari tempatnya. Di saat kedua orang aneh itu terus menghindari serangannya, disambarnya tangan kanan Pratiwi. Lalu ditariknya.

"Sekarang!!"

Walaupun tidak sigap, Pratiwi masih bisa memahami apa yang diinginkan Raja Naga. Dibantu sentakan tangan kanan anak muda itu, dikerahkan ilmu peringan tubuhnya untuk melompat.

"Heiiii!!"

Beliung Kutuk berteriak ketika melihat tubuh Pratiwi melayang dan hinggap di balik semak. Diiringi kemarahan tinggi, dia memburu ke sana.

Raja Naga yang tak perlu lagi menghalangi tubuh Pratiwi yang masih polos dari pandangan Beliung Kutuk, segera melompat keluar dari dalam sungai untuk menghadang gerakan Beliung Kutuk. Tetapi satu sambaran kuat dari samping kanannya membuatnya harus membuang tubuh ke samping kanan.

"Biarkan temanku itu bermain-main dengan gadismu, Anak muda! Untukmu, biar kulayani...." Nyi Bawung terkikik sambil mengunyah sirihnya.

Raja Naga terdiam dengan mata memicing.

"Pratiwi tentunya bisa menghadapi lelaki tua kontet itu bila dia sudah berpakaian. Dan tentunya dia sudah berpakaian sekarang. Hemm... biar kuhadapi nenek ini...."

"Ayo, ayo, anak muda! Ingin kulihat kau dapat apa dari Dewa Naga?!" seru Nyi Bawung. "Atau... kau sebenarnya sudah tidak sabar untuk menggeluti tubuhku? Hanya karena ada gadis itu saja kau merasa enggan? Hik hik hik... ayolah! Tidak perlu malu-malu sekarang, toh dia sedang asyik melayani si Kontet!"

Raja Naga tak mempedulikan ucapan itu.

"Kita sama-sama tidak saling kenal, tetapi kau dan temanmu itu telah buka urusan! Sudah jelas aku tak bisa menghindarinya begitu saja!"

"Betul sekali! Apalagi ternyata kau adalah pemuda berjuluk Raja Naga yang harus kulumat habis!!"

Belum habis gema suaranya, si nenek berpakaian hitam compang-camping itu sudah melesat ke arah Raja Naga. Kaki kanan kirinya bergerak secepat angin, yang terlihat hanyalah kepulan debu dan tanah. Serangkum angin telah mendahului lesatan tubuhnya.

Raja Naga melirik. Kejap lain dijejakkan kaki kanannya di atas tanah. Segera tanah berderak, bergelombang dan menghambur ke arah Nyi Bawung.

Nyi Bawung cuma mendengus. Tanpa mengurangi kecepatan lesatan tubuhnya, tangan kirinya dipukulkan ke bawah.

Blaaaarrr!!

Tanah berderak yang mengarah ke arahnya itu terhenti di tengah jalan dan meletup di udara.

Raja Naga terkesiap, apalagi ketika tangan kanan kiri Nyi Bawung siap menjotos wajahnya. Serentak dipalangkan kedua tangannya di depan kepala, menyusul digerakkan.

Buk! Buk!

Tangan kanan kiri Raja Naga yang dipenuhi sisik coklat sebatas lengan itu memiliki kekuatan yang mematikan. Kalau si pemuda menghendakinya dia dapat memukul hancur sebuah pohon menjadi serpihan. Dan kali ini, mengingat urusan yang harus segera diselesaikannya. Raja Naga memutuskan untuk memberi pelajaran Nyi Bawung.

Nyi Bawung memang terpental ke belakang disertai suara mengaduh. Tetapi tubuhnya yang masih berada di udara tiba-tiba saja berputar

dan....

Des! Des!

Kaki kanan kirinya menyambar telak dada Raja Naga yang terhuyung ke belakang. Belum lagi Raja Naga dapat menguasai keseimbangannya, Nyi Bawung telah meluncur dengan kedua kaki yang bergerak-gerak di udara.

Dalam keadaan terhuyung seperti Itu, Raja Naga sulit untuk menghindar. Tetapi dia masih dapat memiringkan tubuhnya, bahkan melancarkan pukulan.

Plak!

Pukulannya tersampok kaki kanan Nyi Bawung yang begitu jatuh segera memukulkan tangan kanannya di tanah. Seketika tubuhnya melenting ke udara dan hinggap di atas tanah sambil terkikik-kikik. Cairan merah yang berasal dari sirih yang dikunyahnya bermuncratan.

Sejarak sepuluh langkah. Raja Naga berdiri sambil memegangi dadanya.

"Tak bisa kubiarkan ini berlarut-larut. Terpaksa aku harus bertindak lebih kasar...," desisnya dalam hati. Mendadak saja Raja Naga menoleh ke arah belukar di samping kanannya dengan wajah tegang.

Nyi Bawung mengerti apa yang membuat Raja Naga menjadi tegang.

"Hik hik hik... tak perlu gusar seperti itu," desisnya yang sama sekali tidak terlihat merasa kesakitan pada tangan kanan kirinya. "Sudah tentu gadismu lagi asyik melayani si Kontet! Sungguh hebat kalau si Kontet itu mampu memberikan ke-

nikmatan yang sama pada gadismu! Padahal... hik hik hik... paling gede barangnya cuma sekelingking!"

Memerah paras Raja Naga karena amarah. Memang, setelah terlempar ke balik semak dan diburu oleh Beliung Kutuk, baik Pratiwi maupun Beliung Kutuk belum terlihat batang hidungnya. Raja Naga menjadi gusar.

"Nyi Bawung! Kaulah yang akan menggantikan Beliung Kutuk untuk menerima kemarahanku!!"

Belum habis kata-katanya terdengar, Nyi Bawung sudah menerjang ke depan. Gelombang angin bergemuruh dahsyat menerjang ke arah Raja Naga. Yang diserang hanya menjerengkan mata. Keangkeran terpancar dalam dari sana.

Tanpa bergeser dari tempatnya, anak muda dari Lembah Naga ini sudah mendorong kedua tangannya ke depan. Menderu pula gelombang angin yang mematahkan gelombang angin dari Nyi Bawung. Nyi Bawung masih dapat meliukkan tubuhnya untuk menghindari serangan susulan yang dilancarkan Raja Naga. Raja Naga sendiri melompat memburu.

Tap! Tap!!

Telapak tangan masing-masing orang bertemu. Menempel kuat hingga menimbulkan asap hitam. Nyi Bawung terkikik seraya melipatgandakan tenaga dalamnya. Di pihak lain. Raja Naga tetap terlihat tenang.

Tetapi dua kejap kemudian, wajahnya menegang. Karena dirasakan hawa panas masuk ke

dalam tubuhnya.

"Celaka! Hawa panas ini bukan hanya membuat tubuhku seperti terbakar, tetapi juga menyedot tenaga dalamku!" desisnya. Keringat mulai bercucuran. Gigi-giginya mulai terdengar bergemelutuk. Tubuhnya bergetar.

"Sungguh mengherankan, bagaimana kau bisa membunuh yang lainnya, hah?!" ejek Nyi Bawung.

Tubuh Raja Naga terus bergetar.

"Celaka! Hawa panas ini semakin kuat! Aku harus berbuat sesuatu!!" desisnya dengan wajah makin berkeringat. Secara tiba-tiba anak muda berompi ungu itu mendeham kecil, seraya mendorong kedua telapak tangannya.

Wussss!!

Nyi Bawung tersentak kaget ketika merasakan wajahnya seperti ditampar satu tenaga tak nampak. Belum disadari apa yang terjadi, tubuhnya sudah terpental ke belakang dan terbanting kuat di atas tanah setelah menabrak pohon yang langsung tumbang.

Raja Naga sendiri terpelanting di atas tanah. Sesaat anak muda ini terlentang dengan napas megap-megap. Dia memang belum bertindak penuh, karena tak ingin memancing silang sengketa lebih panjang. Namun akibat dari niatnya itu, justru dapat mencelakakan dirinya.

"Pratiwi!" sentaknya tiba-tiba seraya berdiri. Segera dia melompat ke balik semak.

Wussss!!

Satu tenaga tak nampak yang keluar dari

tangan kanan Nyi Bawung memutuskan niatnya. Bersamaan sebuah pohon terhantam tenaga itu yang tumbang seketika. Raja Naga bergulingan ke belakang.

Tiba-tiba... cuiihhh!

Craaaattt!!

Cairan merah yang berasal dari kunyahan sirih Nyi Bawung menyerbu ke arahnya, Raja Naga memutar tangan kanannya seraya bergulingan lagi.

Sebagian cairan merah itu tertahan, dan lenyap ditelan pusaran angin yang dilepaskan Raja Naga. Sebagian lagi menghanguskan semak belukar di belakang anak muda itu.

"Kau tak akan bisa meloloskan diri, Pemuda celaka!!"

Nyi Bawung menerjang. Kali ini apa yang diperlihatkannya sungguh aneh, karena tubuhnya melompat-lompat ke depan. Dan lompatannya semakin lama semakin tinggi, bahkan dua kali melebihi tingginya Raja Naga. Dan setiap kali dia melompat, laksana sebuah palang tegak lurus dengan langit, menggebah satu tenaga tak nampak.

Raja Naga kali ini memutuskan untuk tidak bertindak ayal lagi. Terpaksa hal itu dilakukan, mengingat nyawanya bisa putus sekarang juga bila dia masih bertindak setengah-setengah. Di samping itu, dia juga merasa heran sekaligus cemas mengapa Pratiwi belum muncul. Termasuk Beliung Kutuk. Bahkan tak ada tanda-tanda pertarungan di balik semak.

Selagi Nyi Bawung melompat tinggi dan Raja

Naga harus membuang tubuh karena tenaga tak nampak menderu ke arahnya, segera saja dijejakkan kaki kanannya di atas pohon yang telah tumbang.

Wuuuttt!!

Tubuhnya meluncur ke atas laksana anak panah! Nyi Bawung menggerakkan kaki kanannya, mencoba menginjak kepala Raja Naga. Namun pemuda itu sudah menahan dengan tangan kanannya. Masih di udara tubuhnya berputar dan....

Des! Des!

Jotosannya yang mengandung tenaga dalam tinggi mampir di dada Nyi Bawung yang meluncur ke belakang dengan deras.

Braaakk!

Tubuhnya menabrak sebuah pohon bagian atas, lalu terpelanting di atas tanah dalam kedudukan tengkurap. Terlihat si nenek masih berusaha untuk bangkit.

Kalau saja Raja Naga menginginkan kematian nenek berpakaian compang-camping itu, dengan mudah dilakukannya sekarang juga. Namun pemuda dari Lembah Naga ini tak menginginkan hal itu sama sekali. Dia segera melompat ke balik ranggasan semak untuk melihat keadaan Pratiwi.

"Pratiwi! Di mana kau?!" serunya ketika hanya menemukan pakaian dan jubah Pratiwi yang tergeletak di balik semak. Dipungutnya benda-benda itu dengan perasaan yang semakin tak menentu. Kecemasannya kian menjadi-jadi. Sembari berseru-seru memanggil Pratiwi diselusurinya jalan setapak yang terdapat di balik semak belu-

kar.

Tiba-tiba saja langkahnya terhenti. Mata angkernya menatap tak berkedip pada satu sosok tubuh yang tergeletak dengan dada bolong di atas tanah berumput!

"Gila! Apa yang terjadi? Siapa yang melakukannya?" serunya sambil memeriksa tubuh yang telah menjadi mayat itu. Untuk beberapa saat pemuda berompi ungu ini hanya memandangi saja. "Apakah Pratiwi yang melakukan ini?" desisnya lagi. "Tidak! Tidak mungkin! Dia dalam keadaan tak berpakaian, terbukti pakaian dan jubah putihnya kutemukan di sana. Tetapi... kalau bukan dia, siapa yang telah membunuh Beliung Kutuk?"

Untuk sesaat Raja Naga terdiam, otaknya berpikir keras.

"Dalam keadaan terpaksa, seseorang dapat bertindak di luar kesadarannya. Bisa jadi memang Pratiwi yang melakukan hal ini walaupun tanpa pakaian. Kalau begitu... di mana dia sekarang? Apakah dia juga terluka atau... dia telah tewas di satu tempat?"

"Keparat bersisik! Berani-beraninya kau membunuh sahabatku, hah?!" bentakan itu menggema di belakang Raja Naga disusul satu gelombang angin yang menyeret ranggasan semak belukar di belakangnya.

Raja Naga membalik seraya mendeham. Gelombang angin itu putus di tengah jalan didahului satu letupan keras yang membongkar tanah.

Buk! Buk!

Tangan kanannya bergerak cepat, menahan

jotosan Nyi Bawung yang berteriak setinggi langit.

"Aku tak membunuh si Kontet ini!" seru Raja Naga seraya mundur

Nyi Bawung yang sudah murka karena berhasil dipercundangi dan lebih murka lagi melihat si Kontet terkapar dengan dada bolong, menerjang membabi buta. Serangannya justru lebih ganas dari sebelumnya. Ranggasan semak terpapas rata ujungnya, tanah terbongkar dan letupan keras beberapa kali terdengar.

Raja Naga hanya menghindar saja. Diputuskan untuk segera menjauh dari tempat itu. Dalam satu kesempatan, pemuda gagah bersorot mata angker ini sudah berkelebat.

Tinggallah Nyi Bawung yang memaki-maki panjang pendek. Pepohonan yang tumbuh di sana menjadi sasaran kemarahannya. Berhamburan laksana serpihan.

Tiba-tiba dia jatuh terduduk di samping mayat Beliung Kutuk. Dipandanginya si Kontet yang tak akan pernah bergerak lagi dengan kemarahan dan dendam membara.

Menyusul dia meraung-raung sangat keras. Hampir setengah peminuman teh Nyi Bawung terus meraung-raung sampai suaranya menjadi serak.

Tetapi tak ada tanda-tanda dia letih. Yang terlihat justru kemarahan yang membabi buta. Dipandanginya tubuh si Kontet yang dadanya bolong.

"Beliung Kutuk! Masih ada sesuatu yang tak kuceritakan padamu mengapa aku memburu Ma-

laikat Biru!" desisnya pada angin, karena Beliung Kutuk sudah tak mungkin bisa mendengar atau berucap. "Hal itu memang kusembunyikan darimu, karena aku tak ingin kau khianati! Biarpun kau sebagai sahabat baikku, tetapi untuk yang satu itu aku harus berhati-hati!"

Dipandanginya wajah si Kontet yang kaku.

"Aku telah mendengar sesuatu yang tak pernah orang lain tahu kecuali Malaikat Biru dan mendiang Durga Marakayangan. Pusara Keramat! Ya, di Pusara Keramat terdapat sesuatu yang luar biasa, sesuatu yang membuatku penasaran untuk mengetahui sekaligus memilikinya! Tetapi, penghalang masih ada di sana, yakni Malaikat Biru! Itulah sebabnya mengapa dia harus mampus lebih dulu, Beliung Kutuk?!"

Nyi Bawung tiba-tiba menggeram.

"Manusia satu itu hanya bisa mampus dengan Bunga Kemuning Biru! Kita harus mendapatkan benda itu agar dapat menyingkirkannya hingga kita bebas menemukan sesuatu yang tersembunyi di Pusara Keramat! Tetapi sayang, sayang sekali... kau telah mampus, Kontet!"

Si nenek tiba-tiba mengikik, kesedihan dan kemarahannya seolah berubah menjadi uap.

"Aku yang akan mendapatkannya sesuai dengan keinginanku, Kontet! Aku akan tetap mencari benda itu!!"

Diiringi kikikannya, ditendangnya tubuh Beliung Kutuk yang terlempar dan jatuh entah di mana. Lalu sambil terkikik keras, nenek berpakaian compang-camping itu berlalu dari sana.

TIGA

GARANGNYA sinar matahari mulai berangsur meredup. Angin yang ditaburi debu-debu panas pun kini tak lagi sepanas sebelumnya. Di kejauhan nampak bayangan beberapa ekor burung yang terbang menyongsong tenggelamnya matahari. Beberapa helai dedaunan kering gugur, melayang dibawa angin dan jatuh entah di mana.

Lelaki tua berpakaian hitam yang di dada kanan kirinya terdapat sulaman keris bereluk delapan itu bangkit dari duduknya. Parasnya yang dipenuhi keriput begitu geram, pertanda dia sedang dilanda amarah. Apalagi ketika diliriknya tangan kirinya yang telah buntung, kemarahan semakin nampak di wajahnya.

"Setan alas! Mengapa aku harus terpancing ucapan perempuan mesum itu?!" makinya sambil menghentakkan kaki kanannya di atas tanah. Rambut panjangnya yang diikat dengan kain warna putih berlompatan sesaat. Diangkat kepalanya, ditatapnya kejauhan tanpa diketahuinya apa yang menarik untuk ditatapnya. Tetapi sorot matanya memancarkan sinar bahaya. "Datuk Meong Moneng!" geramnya sengit. "Kakek muka kucing itu harus kubunuh!"

Untuk beberapa saat lelaki tua yang bukan lain Setan Keris Kembar ini terdiam dengan sepasang rahang mengatup keras. Dadanya turun naik dibuncah kemarahan.

"Terkutuk!" makinya lagi. "Sejak semula aku

berniat untuk membunuh Malaikat Biru, tetapi setelah bertemu, semua harapanku putus! Aku tak akan mampu menghadapinya sebelum Bunga Kemuning Biru kudapatkan dari tangan Datuk Meong Moneng, manusia celaka yang telah membuntungi tangan kiriku!!"

Setan Keris Kembar terdiam lagi. Ingatannya kembali pada Kembang Darah, gadis berkutang merah yang berhasil mengatakan kalau Bunga Kemuning Biru berada di tangan Datuk Meong Moneng. Setan Keris Kembar sama sekali tidak tahu kalau dia telah masuk perangkap yang dimainkan Kembang Darah. Akibatnya, tangan kirinya harus buntung akibat sambaran cakar Datuk Meong Moneng! Yang menyakitkan hatinya, ternyata dia ditolong oleh Malaikat Biru yang justru hendak dibunuhnya! (Untuk lebih jelasnya, teman-teman pembaca bisa membacanya dalam episode : "Jejak Malaikat Biru").

Tiba-tiba Setan Keris Kembar memalingkan kepalanya ke kanan. Dibuka indera pendengarannya tajam-tajam.

"Kakang! Sebaiknya kita beristirahat saja dulu...," terdengar suara seorang gadis.

"Ratih... waktu kita sangat sempit. Kita harus menemukan Raja Naga untuk membebaskan totokan pada dirimu."

"Kakang... jangan terlalu memaksakan diri. Aku tahu kau lelah."

"Tidak! Aku tidak lelah!" sahut si pemuda, tetapi suaranya terdengar tersendat bersama helaan napasnya yang berat.

"Kakang... beristirahatlah. Waktu kita masih banyak."

"Totokan pada tubuhmu bila tidak segera ditemukan dan dibebaskan dapat mengakibatkan kelumpuhan pada dirimu, Ratih."

"Aku tahu. Tapi aku tak ingin kau terlalu banyak membuang tenaga."

Si pemuda menghentikan langkahnya. Ditundukkan kepalanya pada gadis yang berada dalam bopongannya.

"Baiklah. Kita beristirahat dulu," katanya sambil melangkah lagi untuk mencari tempat yang nyaman.

Setan Keris Kembar segera mengempos tubuh ke atas sebuah pohon. Tak lama kemudian dilihatnya seorang pemuda tampan bertelanjang dada sedang membopong seorang gadis yang nampak tak berdaya.

Tak jauh dari tempat di mana Setan Keris, Kembar tadi duduk, si pemuda berhenti dan menurunkan tubuh si gadis di atas tanah dalam kedudukan terlentang.

Setan Keris Kembar segera menyembunyikan tubuhnya di balik dedaunan.

"Kakang Lesmana... sudah berhari-hari kita mencari Raja Naga, tetapi belum kita temukan juga. Begitu pula dengan Malaikat Biru. Ah, aku semakin tidak enak padamu, Kakang...."

'"Hus!" si pemuda yang bukan lain Lesmana meletakkan telunjuknya pada bibir merah kekasihnya. "Tidak perlu kau berkata begitu, Ratih. Biar bagaimanapun juga aku harus tetap menjaga-

mu...."

Ratih menarik napas pendek. Ditatapnya wajah tampan kekasihnya itu yang bertelanjang dada, karena pakaiannya dikenakan olehnya. Dialihkan pandangannya ke tempat lain, diperhatikannya pepohonan.

Tiba-tiba dirasakan sentuhan lembut pada bibirnya. Sejenak Ratih melengak, tetapi di saat lain dibalasnya ciuman Lesmana. Ingin sekali Ratih dapat merangkul tubuh kekasihnya. Tetapi hal itu tak bisa dilakukan karena dirinya masih dalam keadaan tertotok. Hanya kepalanya yang dapat digerakkan.

Lesmana terus mencium bibir kekasihnya dengan penuh kasih sayang. Saat ini yang dapat dilakukannya memang hanya menjaga Ratih. Sesungguhnya ada keinginan di hati Lesmana untuk menemukan perempuan berjuluk Kembang Darah yang telah mengambil Bunga Kemuning Biru dari tangan Ratih.

Tiba-tiba didengarnya Ratih berbisik, "Ada orang di atas, Kakang. Jangan... jangan bergerak. Teruslah menciumku. Lalu bawa aku ke tempat yang aman. Aku tak ingin ada keributan di saat keadaanku seperti ini..."

"Di mana orang itu, Ratih?" tanya Lesmana sambil terus berlagak menciumi kekasihnya. Hatinya tiba-tiba saja menjadi sedikit tidak enak.

"Di pohon sebelah kananmu...."

"Kau mengenalinya?"

"Tidak... oh, aku... mengenalinya...."

"Siapa?"

"Kalau tak salah... kakek itulah yang bertarung dengan Datuk Meong Moneng di Tanah Kematian,..."

Lesmana terdiam sejenak sebelum berkata, "Aku ingat sekarang siapa orang itu. Kalau tidak salah, dia berjuluk Setan Keris Kembar yang muncul bersama seorang perempuan berpakaian merah yang berjuluk Dewi Perenggut Sukma...."

"Aku baru tahu kalau kau mengenal mereka."

"Ketika kau menghilang dan kubaca tulisan di atas tanah, kusangka perempuan itu adalah Kembang Darah. Ratih, kita harus berhati-hati. Dewi Perenggut Sukma dan Setan Keris Kembar juga menginginkan Bunga Kemuning Biru. Hemmm... sebaiknya, kubawa kau ke tempat aman...."

Perlahan-lahan Lesmana mengangkat kepalanya. Sambil mengeraskan suaranya dia membopong tubuh Ratih, "Udara semakin dingin! Kau bisa menghangatiku, Sayang!"

"Ih! Kau membuatku malu, Kakang!"

"Kau malu atau mau?" sahut Lesmana sambil tertawa.

"Mengapa masih bertanya? Ayolah... cari tempat yang sedikit tersembunyi biar kita bebas melakukan apa yang kita inginkan."

Sambil bersiaga dan sengaja tertawa keras, Lesmana membopong tubuh Ratih menjauh dari sana. Lalu dengan cepat dia menyelinap ke balik semak.

"Aku akan mengalihkan perhatian kakek

itu...," bisik Lesmana setelah merebahkan tubuh Ratih di atas tanah.

"Kakang...."

Lesmana menatap kekasihnya.

"Jangan khawatir. Aku tidak apa-apa. Kau aman di sini," jawabnya dan setelah melihat Ratih mengangguk, anak muda berikat kepala merah itu sudah bergerak cepat.

Sementara itu Setan Keris Kembar telah turun dari atas pohon.

"Hemm... Kalau tak salah ingat, pemuda itu adalah pemuda yang menyangka Dewi Perenggut Sukma adalah Kembang Darah," desisnya. Tiba-tiba dia memaki, "Terkutuk! Di mana perempuan cabul itu?!"

Dari memaki terlihat paras keriput Setan Keris Kembar menjadi cerah. Matanya berkilat-kilat licik.

"Mengapa harus memikirkan perempuan itu?" desisnya, ada nada puas dalam suaranya. "Mengapa tidak kucari kenikmatan saja pada gadis yang sepertinya tertotok itu?"

Sambil tertawa Setan Keris Kembar segera berlari ke arah yang dituju Lesmana dan Ratih tadi. Lesmana yang sudah berada di balik semak mendesis, "Aku harus mengalihkan perhatiannya dari Ratih."

Ditunggunya sampai kakek berlengan kiri buntung itu mendekat. Dia akan langsung menyerangnya dan membawanya menjauh dari sana. Tetapi sebelum dilakukannya tiba-tiba saja terdengar suara, "Setan Keris Kembar! Mengapa kau berlari

ke sana? Apakah kau tidak rindu padaku?!"

Setan Keris Kembar menghentikan larinya dan berbalik. Dilihatnya satu sosok tubuh berkutang merah berdiri sambil menyeringai. Kontan Setan Keris Kembar terbahak-bahak. Ingatannya pada Ratih dan Lesmana lenyap.

"Bagus kau muncul di hadapanku selagi aku membutuhkanmu, Kembang Darah!"

Orang yang berseru tadi tertawa renyah. Merentangkan kedua tangannya hingga sepasang bukit mulusnya yang montok itu bergerak sesaat, seperti sudah tak tahan untuk membebaskan diri dari kungkungan kutang merah.

Setan Keris Kembar mendekat sambil terbahak-bahak. Diraihnya pinggang ramping Kembang Darah. Dikecupinya bibir dan leher perempuan itu yang terkikik-kikik dan melingkarkan kedua tangannya pada leher Setan Keris Kembar.

"Kenapa tangan kirimu?" desahnya sambil menggeliat karena bibir Setan Keris Kembar terus menyerbu lehernya.

Tanpa mempedulikan pertanyaan Kembang Darah, Setan Keris Kembar membanting tubuh perempuan itu di atas tanah. Tangan kanannya menarik kutang yang dikenakan Kembang Darah.

Plup!

Sepasang bukit indah montok itu mencuat keluar yang langsung menjadi sasaran mulut Setan Keris Kembar. Kembang Darah hanya terkikik, makin terkikik ketika kain hitamnya dibuka oleh Setan Keris Kembar.

Lesmana yang masih berada di balik rang-

gasan semak, tak mau melihat adegan itu lebih lanjut. Segera dia kembali ke tempat Ratih.

"Kau berhasil menghindarinya, Kakang?"

"Tidak," jawab Lesmana sambil membopong tubuh Ratih. "Kita menjauh dari sini."

"Dia... dia masih ada di sini?"

"Ya!" sahut Lesmana kaku. Dia terus berlari.

Ratih merasakan perubahan suara Lesmana.

"Mengapa, Kakang?"

"Perempuan terkutuk berjuluk Kembang Darah, saat ini bersama Setan Keris Kembar!"

Ratih mendesah pendek. Dia mengerti mengapa kekasihnya menjadi gusar dan tegang seperti itu. Karena tentunya dendam pada Kembang Darah belum dapat dibalas saat ini.

Sementara itu Setan Keris Kembar sedang mendesis kuat hingga urat pada lehernya menyembul keluar. Lalu dia terlungkup di atas tubuh Kembang Darah yang perlahan-lahan menurunkan kedua kakinya yang tadi melingkar dan menekan pinggul Setan Keris Kembar.

Kakek berlengan buntung itu berguling dengan mata terpejam. Tubuhnya dibaluri keringat. Napasnya masih memburu. Ketika dibuka matanya, dilihatnya Kembang Darah sudah mengenakan lagi pakaiannya yang berbentuk kutang berwarna merah.

"Mengapa kau berpakaian?" tanyanya dengan suara serak.

"Apakah kau masih menginginkannya?" Kembang Darah menyeringai.

Setan Keris Kembang mendengus, menyadari nada ejekan dalam suara Kembang Darah. Lalu dikenakan lagi pakaiannya.

"Kau belum menjawab mengapa tangan kirimu buntung," kata Kembang Darah.

"Datuk Meong Moneng yang melakukannya!!" sahut Setan Keris Kembar geram.

Kembang Darah tersenyum.

"Hemmm... sejak semula sudah kuduga kalau dia tak akan mampu mengalahkan Datuk Meong Moneng. Tetapi paling tidak, aku tahu kalau dia sudah datang ke Tanah Kematian. Berarti bila Datuk Meong Moneng muncul di hadapanku, aku tetap bisa menjebak kakek dungu ini," katanya dalam hati.

Sambil menepuk dada Setan Keris Kembar. Kembang Darah berbisik, "Maafkan aku... karena akulah tangan kirimu menjadi buntung..."

"Aku tetap tak bisa mempercayai perempuan ini," desis Setan Keris Kembar dalam hati sambil melirik Kembang Darah yang sedang tersenyum. "Tetapi untuk saat ini, biar aku bersikap mempercayainya. Terutama... karena aku akan tetap menikmati tubuh montoknya... hahaha...."

"Kembang Darah," katanya kemudian. "Aku tak akan pernah membiarkan Datuk Meong Moneng tertawa akan kemenangannya! Aku akan tetap mencarinya...."

"Oh! Apakah kau melakukannya untukku?" Kembang Darah membuat suaranya senang.

"Ya! Tetapi... mengapa kau menolak membantuku? Mengapa kau justru berusaha menja-

lankan perintah kakek muka kucing itu untuk membunuh Raja Naga?"

Perempuan montok berkutang merah itu menangkap nada tajam dalam suara Setan Keris Kembar. Dia buru-buru tersenyum.

"Karena aku tak ingin mendapat celaka...."

"Kau membiarkan aku celaka seperti ini!!"

"Tidak, aku tidak bermaksud begitu," jawab Kembang Darah dan melanjutkan dalam hati, "Bahkan aku ingin kau mampus di tangannya hingga dapat kujalankan seluruh rencana yang kususun dengan mudah."

Mata Setan Keris Kembar menajam.

"Kalau begitu... kita cari sekarang juga kakek muka kucing itu!"

"Ya! Sudah tentu itu akan kulakukan. Karena... aku sendiri sudah berhasil melukai Raja Naga."

"Masa bodoh dengan keberhasilanmu itu! Aku tetap tak menyukai keadaan seperti ini!"

"Keparat!" dengus Kembang Darah dalam hati. "Ucapan demi ucapannya membuat kedua gendang telingaku menjadi panas! Huh! Apakah dia akan kuhabisi sekarang juga?! Tidak! Dia masih berguna!"

"Mengapa kau diam?" sambar Setan Keris Kembar.

Kembang Darah tersenyum.

"Aku sedang berpikir, apakah kita memang mampu menghadapi Datuk Meong Moneng?"

"Peduli setan! Mampu atau tidak, aku akan tetap membalas kekalahanku ini!" geram Setan Ke-

ris Kembar. Lalu lanjutnya dalam hati, "Aku ingin lihat apakah kau memang sedang menjalankan satu rencana busuk atau tidak?!"

Perempuan berkutang merah itu tersenyum. "Kita memang tak boleh membuang waktu! Ayo, kita buru kakek muka kucing itu!"

Setan Keris Kembar segera mengikuti langkah Kembang Darah. Saat itulah dia teringat pada Lesmana dan Ratih. Tetapi di saat lain, sudah dilupakan ingatannya itu.

EMPAT

MALAM pun akhirnya jatuh mendekap alam. Gugusan bintang menampakkan diri dan memperlihatkan cahayanya yang bila dilihat dari bumi berkerlap-kerlip. Di bawah naungan rembulan itu dua sosok tubuh bergelut dalam keadaan polos di atas tanah berumput. Masing-masing orang saling dekap dengan kuat diiringi napas memburu.

Dinginnya udara malam, semakin membuat masing-masing orang berusaha untuk segera tiba pada puncak tindakan mereka. Keringat sudah membanjiri tubuh keduanya yang menjadi satu. Napas semakin memburu.

Tiba-tiba lelaki yang berada di atas tubuh polos itu menggerakkan kedua tangannya yang dipenuhi bulu-bulu halus, berguling dan mengangkat tubuh molek si perempuan muda ke atas untuk menduduki tubuhnya. Kembali kegiatan itu

mereka lakukan ditingkahi dengusan napas yang kian memburu.

Perempuan muda yang berada di atas semakin menggila menggerakkan pinggulnya. Wajahnya tegang dan memerah. Kedua tangannya seperti hendak merobek-robek tubuh si lelaki. Sampai satu ketika gerakan liar si gadis bertambah cepat dan semakin cepat. Menyusul tubuhnya seperti tersentak mengejut. Dan dia jatuh dalam dekapan si lelaki yang menarik tubuhnya.

Lalu terdengar desahan napas diiringi suara,

"Aaaakhh...."

Gerakan liar yang keduanya lakukan tadi perlahan-lahan melambat. Keringat masih mengalir. Si gadis turun dari tubuh di bawahnya, terlentang di atas tanah. Membiarkan tubuh polosnya bermandikan sinar rembulan.

"Hebat, sungguh hebat...," desis si lelaki yang wajahnya mirip seekor kucing. Kumis jarangnya melintang kaku. Dimiringkan tubuhnya. Dijamahnya payudara sebelah kanan si gadis. Diremasnya dengan gairah yang masih tersisa.

Si gadis berhidung bangir itu melirik.

"Aku senang dapat memuaskanmu. Guru...."

Lelaki tinggi besar bermuka kucing itu tertawa.

"Aku tak merasa sia-sia memiliki seorang murid sepertimu.... "

Si gadis tersenyum. Dibiarkannya tangan penuh bulu halus itu meremas-remas payuda-

ranya.

"Kecerdikan yang kau miliki juga sangat luar biasa. Kau dapat mengelabui pemuda dari Lembah Naga itu."

"Aku tak sengaja melakukannya," sahut si gadis sambil sesekali memejamkan matanya. Sensasi yang tadi dirasakannya terbit kembali akibat remasan tangan penuh nafsu pada payudaranya itu.

"Aku tak sabar untuk mendengarnya. Kau ingat, betapa murkanya aku ketika melihatmu bersikap kasar saat bersama pemuda itu berjumpa denganku...."

Si gadis membuka matanya.

"Hal itu terpaksa kulakukan, Guru. Kalau tidak, pemuda bersisik coklat itu pasti curiga padaku."

"Aku memahaminya, bukan? Bahkan... hahaha... tak kusangka kalau aku bisa berlakon seperti pentas panggung...."

"Kalau kau tidak bersikap seperti itu, sudah tentu seluruh rencanaku berantakan."

"Apa yang kau rencanakan?"

"Aku ingin memperalat pemuda itu untuk dapat menemukan Malaikat Biru. Bukankah Guru ingin membunuh orang yang mengeluarkan cahaya biru dari tubuhnya itu?"

"Tak pernah kupendam keinginan itu!" sahut kakek muka kucing geram.

Kedua orang itu terus bercakap-cakap dalam keadaan polos.

"Ketika kucuri dengar percakapan pemuda

berompi ungu itu dengan seorang pemuda bernama Lesmana, aku sedikit terkejut karena mengetahui kalau Bunga Kemuning Biru telah diambil oleh Kembang Darah. Kupikir Kembang Darah berkhianat padamu, Guru. Tetapi setelah kudengar kalau Kembang Darah menuju ke Tanah Kematian, keterkejutan ku itu sedikit hilang. Saat itu aku berpikir, kalau Kembang Darah melakukannya atas perintahmu."

Si gadis melihat wajah lelaki tua muka kucing itu berubah. Sejenak dia ragu untuk melanjutkan. Tetapi karena orang di sampingnya tak buka mulut, dilanjutkan ucapannya.

"Tak kusangka kalau pemuda berjuluk Raja Naga itu kemudian mengetahui kalau aku mencuri dengar percakapannya. Saat itu pula kubuat permainan yang muncul secara tiba-tiba. Dan selagi kuperintahkan anak buahku, dia muncul di tempatku. Semakin kuperpanjang permainanku, bahkan kusesatkan dia menuju ke Tanah Kematian. Guru... satu hal yang membuatku merasa berada di atas angin dalam permainan ini, karena Raja Naga menganggap kehadiranku sebagai sesuatu yang luar biasa."

"Mengapa?"

"Karena aku mengingatkannya kembali pada kekasihnya yang bernama Diah Harum. Aku pernah mendengar dia mengucapkan nama itu secara tak sengaja. Tetapi sudah tentu aku berlaku bodoh. Sampai kita berjumpa dan terpaksa aku mengingkari siapa dirimu, Guru."

"Aku mengerti mengapa kau melakukan-

nya."

"Dan di sebuah sungai, aku mencoba menjerat Raja Naga untuk menggumuli tubuhku. Dengan cara seperti itu, aku akan membuatnya bertanggung jawab atas perbuatannya. Tetapi ternyata dia memiliki mental yang kuat. Hingga aku gagal menjeratnya. Dan tak kusangka dua orang aneh bernama Nyi Bawung dan Beliung Kutuk muncul, padahal aku masih mencoba untuk menjerat Raja Naga. Terus terang, kemarahanku sudah tak bisa kubendung lagi. Tetapi karena di sana ada Raja Naga, aku harus bersikap sopan, berusaha menjadikan diriku sebagai Diah Harum. Makanya aku tak beranjak dari dalam sungai mengingat tubuhku yang masih telanjang."

"Sampai kemudian kau berhasil melompat keluar dari sungai itu?" senyum Datuk Meong Moneng.

"Itu pun atas bantuan Raja Naga. Dan ketika hendak kukenakan pakaianku, Beliung Kutuk muncul. Hampir saja kulabrak dia bila saja kau tidak muncul di sana, Guru."

"Aku tak pernah tenang memikirkan kau bersama pemuda itu."

Si gadis merangkul tubuh gurunya.

"Tak mungkin aku berlaku bodoh. Kalaupun aku mencoba menjeratnya agar dia bertanggung jawab padaku. Dengan cara seperti itu, dia dapat dengan mudah kukendalikan."

Si kakek muka kucing mendengus.

"Telah lama kudengar nama Beliung Kutuk dan Nyi Bawung. Tetapi baru kemarin itu aku me-

lihat mereka. Huh! Bila saja kau tidak menahanku, mungkin Nyi Bawung pun akan menyusul si Kontet ke neraka!"

"Aku ingin Raja Naga mencariku, karena tak menemukanku di sana. Pakaian dan jubahku pun sengaja tak kuambil."

"Ya, ya! Bagus! Kau memang cerdik sekali!"

"Apa rencana Guru sekarang? Mengapa Guru mengatakan Kembang Darah telah mengkhianati Guru?"

Wajah kakek muka kucing itu berubah geram.

"Perempuan keparat itu telah menipuku! Bunga kemuning biru yang diserahkannya padaku adalah bunga yang palsu, sementara yang asli tentunya berada padanya!"

"Keparat!" si gadis ikut-ikutan menjadi geram. "Guru! Kita harus segera menemukannya!"

"Ya!" sahut si kakek sambil bangkit. Dikenakan lagi pakaian dan jubah hitamnya. "Kita memang harus menemukannya!"

Si gadis sendiri segera mengenakan pakaian berwarna putih kusam yang disambarnya dari jemuran seorang petani. Lalu dikenakannya celana pangsi hitam yang juga milik seorang petani.

"Guru... aku punya sedikit rencana."

"Kau memang cerdik! Katakan...."

"Kita berpisah untuk sementara. Maksudku, bila aku berjumpa dengan Raja Naga, sudah tentu pemuda itu tak akan curiga. Juga kesempatan untuk menemukan Kembang Darah semakin terbuka, karena kita bisa menyisir jalan yang berbeda

dalam waktu bersamaan."

"Tidak! Sebaiknya kau bersama anak muda itu menuju ke Pusara Keramat. Ilmu yang dimiliki Raja Naga tak bisa dipandang sebelah mata. Aku berharap dia dapat membuka jalan menuju ke Pusara Keramat."

"Kalau begitu, sembari menuju ke Pusara Keramat, aku akan mencari Kembang Darah," kata si gadis. "Kebetulan anak muda itu sedang kebingungan akan hilangnya dua sahabatnya yang bernama Lesmana dan Ratih."

"Hmm.... Ratih telah menghilang dari Tanah Kematian di saat aku menjamu Setan Keris Kembar yang kuberikan kenang-kenangan pada tangan kirinya! Ya... kau dapat berlagak membantu anak muda itu untuk menemukan kedua sahabatnya."

"Baiklah, Guru... kita berpisah di sini."

"Kau kutunggu tanpa luka sedikit pun."

Si gadis tersenyum.

"Aku telah menyerahkan seluruh jiwa ragaku padamu. Sudah tentu aku tak ingin melihatmu kecewa bila menemukan luka atau bekas luka pada bagian-bagian tubuhku. Terutama... pada bagian yang dapat menyenangkanmu...."

Kakek muka kucing itu tertawa.

"Tak salah, aku, Datuk Meong Moneng mengambilmu sebagai murid."

"Dan kau tak salah Guru, mengambilku, Pratiwi, sebagai muridmu...."

Datuk Moeng Moneng tertawa. Dilihatnya Pratiwi berlalu dengan mempergunakan ilmu peringan tubuhnya.

"Aku masih menginginkanmu, Pratiwi!" serunya.

Pratiwi cuma mengangkat tangan kanannya dan tubuhnya pun menghilang di balik semak belukar.

"Murid yang hebat! Tetapi aku tak membutuhkan apa-apa darinya kecuali tubuhnya yang panas!" tawanya keras. Lalu dipandanginya sekelilingnya. Diyakininya kalau Pratiwi tidak akan muncul lagi ke tempat itu. "Tak seorang pun yang tahu, termasuk Pratiwi dan Kembang Darah, apa yang sebenarnya kuinginkan dari kematian Malaikat Biru. Hemmm... kakek bercahaya biru itu memang hanya dapat dibunuh dengan mempergunakan Bunga Kemuning Biru. Dan bila dia sudah mampus, berarti tak akan ada lagi yang menjaga Pusara Keramat. Aku beruntung, sebelum mampus, Durga Marakayangan menceritakan tentang Pusara Keramat, di mana di dalamnya tersimpan sesuatu yang sangat berharga! Ya! itulah yang kuinginkan sebenarnya!"

Datuk Meong Moneng terdiam dengan napas memburu. Rasa tidak sabar membias pada wajah kucingnya.

"Raja Naga akan membuka jalan menuju ke Pusara Keramat!" serunya kemudian sambil berlalu dari tempat itu.

***

Malam terus bergerak dengan segala misterinya. Sinar rembulan mulai tak kuasa untuk me-

nembus gumpalan awan hitam yang menghalanginya. Nampak sekali kalau hujan tak lama lagi akan segera turun.

Tak jauh dari dua buah pohon yang tumbuh aneh karena kedua akarnya seperti melintir sementara bagian atasnya bertemu dan bersilangan, terdapat sebuah tempat yang sangat pekat. Tidak hanya pada malam hari, pada saat matahari garang bersinar pun tempat itu tetap pekat.

Tiba-tiba terlihat cahaya biru dari tempat pekat itu yang semakin lama bertambah terang. Disusul satu sosok tubuh bongkok muncul di tempat pekat yang seketika menjadi terang oleh warna biru yang ternyata berasal dari sekujur tubuh si kakek.

Kakek yang mengenakan pakaian serba biru dan di bahunya terdapat empat buah gelang berwarna biru ini, memandang kejauhan. Sorot matanya teduh, wajahnya penuh wibawa. Rambut putihnya bertambah acak-acakan dipermainkan angin malam.

Si kakek yang tubuhnya memancarkan cahaya biru ini menghela napas panjang-panjang.

"Firasatku mengatakan, dua hari lagi tempat ini akan menjadi ajang keributan. Ah... mengapa masih ada orang yang ingin menimbulkan petaka?"

Si kakek menghela napas masygul. Tangannya memainkan janggut putihnya.

"Seumur hidupku, aku selalu membela yang lemah dan menegakkan kebenaran. Tetapi sekarang, semua yang pernah kulakukan dulu justru

berbuah kepahitan. Karena begitu banyaknya orang yang mendendam padaku dan menimbulkan silang sengketa karena memperebutkan Bunga Kemuning Biru...."

Si kakek yang bukan lain Malaikat Biru adanya memandang sekitarnya. Dia tersenyum melihat seekor kelinci meliriknya, lalu buru-buru menjauh.

"Walau begitu, aku tak merasa yakin kalau orang-orang itu berniat membunuhku. Tidak... mereka pasti sedang memburu sesuatu yang tersembunyi di Pusara Keramat...."

Si kakek mulai melangkah ke arah timur. Dihitung langkahnya. Pada langkah kedua puluh dari tempatnya berdiri tadi, si kakek menghentikan langkahnya.

"Pusara Keramat, selama aku berdiam di sini, baru tiga kali aku mendatangi tempat itu. Tempat yang merupakan pangkal pertikaianku dengan Durga Marakayangan. Dan kami sama-sama berjanji, siapa pun yang menang atau kalah, tak akan pernah memberitahukan tentang Pusara Keramat. Tetapi entah mengapa berita itu sudah tersebar? Apakah karena aku tinggal di sekitar Pusara Keramat, yang mana kumaksudkan dapat menjaga makam itu dari sentuhan dan niatan busuk orang yang datang?"

Si kakek melangkah lagi, melewati pepohonan dan ranggasan semak yang tinggi. Melihat keadaan di sekitar sana, jelas sekali kalau tempat itu jarang sekali didatangi orang. Termasuk Malaikat Biru sendiri yang tinggal tak jauh dari sana!

"Rasa-rasanya... aku tak bisa mempertahankan lagi Pusara Keramat dari keinginan busuk orang-orang serakah. Hingga saat ini aku tidak tahu apa yang tersembunyi di dalamnya kecuali desas-desus yang mengatakan di tempat itu tersimpan sesuatu yang sangat luar biasa. Sesuatu itu pun aku tak tahu sama sekali." Diusap-usap janggut putihnya. Tempat yang gelap itu diterangi oleh cahaya biru yang memancar dari sekujur tubuhnya. "Apakah kucoba saja untuk mengetahui apa yang tersimpan berpuluh tahun di Pusara Keramat?"

Malaikat Biru sejenak terdiam, memikirkan keputusannya sendiri. Lalu dihentikan langkahnya di sebuah tempat yang dipenuhi semak belukar.

Dipandanginya semak belukar itu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Apakah benar tindakan yang hendak kulakukan ini?" desisnya masih meragu. Pelan-pelan diangkat kepalanya. Ditatapnya langit yang semakin kelam. Tumpukan awan hitam tak bergeming, menghalangi sinar rembulan.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Malaikat Biru kembali memandangi semak belukar di hadapannya. Tangannya diangkat hingga dada, sangat perlahan. Semak-semak di hadapannya mendadak berhamburan ke belakang dan dalam waktu yang sangat singkat, di hadapannya kini tak ada lagi semak belukar.

Yang terlihat hanyalah sebuah gundukan tanah!

Malaikat Biru terdiam kembali. Mata teduh-

nya kali ini memancarkan sinar pedih.

"Tidak, aku tak boleh membongkar makam itu. Hanya seorang saja yang boleh, seseorang yang merupakan keturunan dari seorang pendekar sakti, seseorang yang memiliki tenaga sakti tiada banding. Karena.,.."

Malaikat Biru memutus kata-katanya sendiri seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aku tak tahu siapakah orang itu. Siapakah dia," katanya bagai keluhan. Tubuhnya tiba-tiba bergetar, "Yang kukhawatirkan... kalau waktuku telah sampai, hingga aku tak bisa lagi menjaga Pusara Keramat. Ah, urusan Bunga Kemuning Biru, satu-satunya benda yang dapat mengalahkan ku sudah banyak menimbulkan petaka dan kegemparan. Bagaimana bila aku sudah mati? Tentunya akan semakin menggila orang-orang rakus yang menginginkan benda yang tersimpan di Pusara Keramat ini...."

Kali ini cukup lama kakek bijak yang sedang gundah terdiam. Mata teduhnya terus memandangi makam di hadapannya. Makam itu tak ubahnya makam kebanyakan, tak ada yang istimewa sama sekali. Tak ada bunga-bunga yang tumbuh di atasnya.

Tiba-tiba dia mendesis,

"Mengapa aku tak mencobanya dulu? Ya, aku harus mencobanya! Mungkin... pemuda itu bisa kuandalkan sebagai orang yang menggantikan tugasku menjaga Pusara Keramat...."

Bersamaan habis kata-katanya, tiba-tiba saja hujan turun, curahan air menghambur dari

udara. Kilat menyambar yang sesekali menerangi tempat itu. Petir berpesta pora, laksana petasan raksasa. Kejap itu pula tempat itu laksana hendak dihantam kiamat kecil.

Malaikat Biru tetap berdiri di tempatnya. Tubuhnya tidak basah sama sekali. Karena, cahaya biru yang memancar dari tubuhnya menghalangi tumpahan air hujan.

Dia masih terpaku di sana.

LIMA

HUJAN masih turun walaupun pagi sudah datang. Sinar matahari kali ini sia-sia menerangi persada. Angin lintang pukang bergemuruh ditingkahi sambaran kilat dan ganasnya salakan petir. Tanah becek terjadi di mana-mana, air menggenang. Beberapa buah pohon tumbang, terpental dan ambruk di tanah becek.

Dengan membawa pakaian dan jubah putih milik Pratiwi, Raja Naga terus berlari, menghindari hujan juga berusaha untuk menemukan Pratiwi dengan segera.

Karena tempat di mana dia berlari sedang diamuk badai. Raja Naga sukar untuk menentukan arah yang dituju. Tetapi dia terus berlari. Sekujur tubuhnya telah basah.

Yang diinginkannya saat ini adalah mencari tempat berteduh. Tetapi sepanjang jalan dia berlari hanya terdapat pohon-pohon besar saja yang tak mungkin dijadikannya sebagai tempat berteduh,

mengingat dapat disambar kilat atau petir. Dan anak muda itu sendiri tidak tahu, sudah seberapa jauh dia berlari.

Tiba-tiba matanya yang tajam dan bersorot angker, menangkap satu bayangan gubuk tatkala kilat menyambar. Segera anak muda dari Lembah Naga ini berlari ke sana. Langsung menyelinap ke dalam gubuk yang gelap gulita.

"Bila cuaca seperti ini terus, maka akan semakin banyak waktuku yang terbuang sia-sia," desisnya sambil mengerahkan hawa panas dalam tubuhnya. Hanya beberapa kejap saja, seluruh tubuhnya termasuk pakaian yang dikenakan telah mengering.

Kembali pemuda berompi ungu ini mendesis, "Hingga saat ini aku belum menemukan di mana Lesmana dan Ratih berada. Dan sekarang, Pratiwi yang tidak ketahuan batang hidungnya. Kalau memang dia yang telah membunuh Beliung Kutuk, mengapa dia harus meninggalkan tempat itu?"

Pemuda bersisik coklat pada lengan kanan kirinya sebatas siku ini berpikir keras untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Sedikit banyaknya dia mulai menangkap apa yang sesungguhnya sedang dihadapi.

Tiba-tiba saja kepalanya ditolehkan ke kanan. Walaupun saat itu yang terdengar hanyalah gemuruh hujan dan angin, namun pendengarannya yang tajam menangkap satu gerakan di luar menuju ke gubuk di mana dia berada.

"Hemmm... ada seseorang yang melangkah

dengan berat menuju ke sini. Nampaknya orang itu sedang membawa sesuatu hingga langkahnya menjadi berat. Apakah aku harus menghindar atau..."

Kata batin Boma Paksi terputus, karena orang yang didengar langkahnya telah masuk ke dalam gubuk itu. Orang itu menurunkan sesuatu di punggungnya pada dipan reyot yang ada di gubuk itu.

Mendadak orang itu berpaling ke belakang disertai bentakan, "Rupanya ada manusia busuk di sini!!"

Wuuutttt!!

Dalam keadaan gelap, Raja Naga menangkap satu gerakan ke arahnya. Cepat digerakkan tangan kanannya.

Buk!

Terdengar jeritan dari orang yang melancarkan jotosan tadi. Sementara itu, sesuatu yang tadi diletakkannya di dipan reyot bersuara, "Kakang! Ada apa?!"

"Tenang! Diam-diamlah kau di situ! Ada penyelinap yang ingin mencari mampus!!"

"Heiii!!" Raja Naga berseru tertahan, karena merasa mengenali suara kedua orang itu. Tetapi urung berseru lagi karena satu desiran angin mengarah padanya. Kali ini dia tidak menangkis, hanya menghindar saja.

Tetapi orang yang menyerang itu tak mau tahu. Penuh kemarahan dipercepat serangannya. Bahkan dapat membuat rubuh gubuk itu.

"Tahan!!" seru Raja Naga sambil memiring-

kan tubuhnya. Dan....

Des!

Jotosannya mampir pada tulang iga si penyerangnya yang sedikit terhuyung. Karena Raja Naga tak mempergunakan tenaga penuh, orang itu segera dapat berdiri tegak kembali.

"Lesmana!!" serunya kemudian.

Orang yang menyerangnya tadi terdiam dengan mata memicing. Dicobanya untuk melihat siapa orang yang berseru. Tetapi hanya kegelapan yang nampak.

"Siapa kau?!" serunya curiga.

"Astaga! Apakah kau tidak mengenaliku?"

Bukannya orang yang menyerang yang berseru, tetapi orang yang berada di dipan yang bersuara, "Boma! Kaukah itu Boma?!"

Raja Naga cepat mendekat.

"Benar, Ratih! Aku Boma!"

"Astaga!" seru orang yang menyerang tadi. "Gila! Aku tidak tahu kalau itu kau adanya, Raja Naga!" Raja Naga tertawa pelan.

"Bila Ratih tak buka suara, aku pun tak akan mengenali kalian. Hei, bagaimana kabarmu?"

Orang yang menyerang tadi yang bukan lain Lesmana menarik nafas pendek. Kegembiraan terbias di wajahnya. Apa yang dilakukan oleh Lesmana tadi hanyalah sebuah gerakan yang telah terlatih. Dalam keadaan seperti Ini, Lesmana memang menjadi orang yang serba curiga. Apalagi amarah masih bergolak di dadanya.

Tanpa dapat menutupi kegembiraannya, Lesmana menceritakan apa yang dialaminya ber-

sama Ratih.

"Jadi dia berhasil tiba di Tanah Kematian dan menyelamatkan Ratih," kata Raja Naga dalam hati. Kemudian berkata, "Aku mungkin juga akan mendapatkan kesukaran seperti yang kau hadapi untuk menemukan di mana letak totokan Kembang Darah di tubuh Ratih. Tetapi, biarlah kucoba...."

Lesmana menyingkir ketika dirasakan Raja Naga mendekati Ratih yang masih terbaring di dipan. Dipicingkan matanya untuk menatap sosok gadis yang dalam keadaan tertotok itu.

Ratih bisa melihat sorot keangkeran di mata yang menatapnya.

"Terima kasih, Gusti.... akhirnya kau sudahi juga penderitaanku ini...," katanya dalam hati.

"Maaf," desis Raja Naga sambil meraba lengan Ratih. Ditekannya lengan itu pelan-pelan. Ratih merasa ada hawa panas mengalir dalam tubuhnya.

Dalam gelap seperti ini, memang sulit buat Raja Naga untuk dapat menemukan totokan di tubuh Ratih dengan segera. Makanya dia berulang kali memeriksa.

"Di bagian atas tubuhmu tak ada tanda-tanda totokan itu berada, Ratih."

"Aku tidak bisa berbalik."

"Tidak usah. Kau tahan sedikit, mungkin sekarang akan terasa lebih panas dari sebelumnya."

Ratih mengangguk-angguk. Tetapi segera berucap karena sadar Raja Naga tidak akan meli-

hat anggukannya.

"Ya...."

Pemuda pewaris Ilmu Dewa Naga itu menarik napas pendek. Lalu ditempelkan telunjuknya pada punggung tangan Ratih yang segera merasakan adanya hawa panas yang merambat. Seperti apa yang telah diberitahukan Raja Naga, Ratih merasa hawa panas itu semakin lama bertambah menyengat.

Dia mengeluh.

"Boma... apakah Ratih tidak apa-apa?" tanya Lesmana cemas yang mendengar keluhan itu.

"Tidak apa-apa. Aku masih berusaha menemukan di mana letak totokan itu...," sahut Raja Naga.

Sementara itu dalam waktu singkat sekujur tubuh Ratih telah dibanjiri keringat. Berulang kali mulutnya keluarkan keluhan menahan hawa panas yang tak terkira. Bila saat ini ada cahaya sedikit saja, maka akan terlihat kalau wajah gadis berkuncir dua itu seperti kepiting rebus.

"Gagal...," desis Raja Naga sambil mengangkat telunjuknya dari punggung tangan Ratih.

Ratih menarik napas lega.

"Boma... kau tentunya tahu bukan, apa akibatnya bila seseorang tertotok dan tak bisa dibuka dalam waktu beberapa hari?" seru Lesmana cemas.

Di luar hujan terus mengguyur bumi. Petir seperti hendak meluluhlantakkan bumi.

Raja Naga menyahut, "Aku tahu. Tetapi...."

Memutus kata-katanya sendiri dia berkata pada Ratih, "Kita beristirahat dulu sejenak. Karena... aku akan mempergunakan ilmu 'Rabaan Naga' untuk menemukan totokan itu."

"Mengapa tidak segera kau lakukan saja?" desis Ratih. "Aku sudah bosan dalam keadaan seperti ini!"

"Dalam keadaan tertotok kau tak mungkin dapat mempergunakan tenaga dalammu, bahkan kau tak akan mampu untuk memulihkan keadaanmu," sahut Raja Naga pelan.

"Aku tak mengerti maksudmu..."

Lesmana yang menjawab, "Dalam keadaan tertotok seperti ini kau hanya dapat mengandalkan tenaga yang tersisa belaka tetapi tak bisa berbuat apa-apa. Mungkin Ilmu 'Rabaan Naga' yang dimiliki Raja Naga akan dapat membuatmu celaka. Karena kau, tak bisa menahannya mengingat tenaga dalammu seperti lenyap."

Ratih mendesis, "Begitukah maksudnya, Raja Naga?"

"Ya! Begitulah maksudnya. Aku tak ingin membuatmu celaka. Kendati kau tak bisa memulihkan tenagamu saat ini, tetapi paling tidak biarkanlah hingga napasmu teratur dan degup jantungmu seirama seperti semula. Kau paham, Ratih?"

"Ya, ya...," sahut Ratih sedikit kecewa.

Raja Naga berkata pada Lesmana, "Kau tadi bilang, kau berjumpa dengan Setan Keris Kembar dan Kembang Darah. Apakah kau mengetahui sesuatu dari pertemuan mereka?"

Lesmana hampir saja menceritakan perbuatan mesum kedua orang itu, tetapi masih ditahannya mengingat di sana ada Ratih. Lalu dikatakannya, "Tak banyak yang kuketahui kalau keduanya ternyata bersekutu. Ketika aku tiba di Tanah Kematian, aku juga melihat Setan Keris Kembar bertarung dengan seorang kakek berjuluk Datuk Meong Moneng yang berhasil memutus tangan kiri Setan Keris Kembar dan hampir saja mempermalukan Ratih!"

Raja Naga mendengar suara Lesmana meninggi, tetapi dibiarkan saja pemuda bertelanjang dada itu meneruskan ucapannya, "Saat aku menghindari Setan Keris Kembar dan Kembang Darah, aku memikirkan sesuatu."

"Beri tahu padaku," sahut Raja Naga.

"Kembang Darah menulis, kalau dia membawa Ratih ke Tanah Kematian. Dan di tempat berbau busuk itu, ternyata tinggal seorang kakek berjuluk Datuk Meong Moneng. Keherananku itu kusampaikan pada Ratih yang memberitahuku kalau Kembang Darah dan Datuk Meong Moneng bersekutu. Bahkan Kembang Darah telah mengambil Bunga Kemuning Biru yang diserahkannya pada Datuk Meong Moneng. Dan...."

"Tunggu," potong Raja Naga. "Bunga Kemuning Biru berada di tangan Datuk Meong Moneng?"

"Itu yang kuketahui."

"Mengherankan."

"Apa maksudmu dengan mengherankan?"

"Sebelum ini aku pernah bertarung dengan

Kembang Darah yang telah membunuh Dewi Perenggut Sukma. Dan perempuan itu mempergunakan Bunga Kemuning Biru."

"Astaga! Jadi maksudmu.... Kembang Darah telah menipu Datuk Meong Moneng dengan memberikan bunga kemuning biru yang palsu?"

"Bisa jadi! Karena aku menyaksikannya sendiri! Atau... dia memang belum menyerahkan bunga itu pada Datuk Meong Moneng?"

"Tak mungkin! Menurut Ratih, Kembang Darah langsung menyerahkan Bunga Kemuning Biru pada Datuk Meong Moneng."

"Hemmm... berarti yang diberikan Kembang Darah itu memang bunga yang palsu. Pantas, pantas dia berkata begitu.... "

"Berkata apa?"

Raja Naga menjawab, "Tidak, tidak apa-apa. Teruskan ceritamu, Lesmana...."

"Sekarang kita sama-sama mengetahui, kalau Setan Keris Kembar dan Kembang Darah bersekutu. Demikian pula Kembang Darah dengan Datuk Meong Moneng. Tetapi, mengapa Setan Keris Kembar dan Datuk Meong Moneng bertikai?"

Tak ada yang menjawab pertanyaan Lesmana yang lebih banyak ditujukan pada dirinya sendiri. Keheningan itu terjaga beberapa saat sampai Raja Naga berkata, "Aku bisa menduganya. Kembang Darahlah orang yang memainkan semua ini. Tentunya dia memiliki maksud tertentu dengan menguasai Bunga Kemuning Biru dan menyerahkan bunga yang palsu pada Datuk Meong Moneng. Dia juga tahu kalau Setan Keris Kembar meng-

hendaki Bunga Kemuning Biru dan dikatakannya kalau bunga yang diinginkan Setan Keris Kembar berada di tangan Datuk Meong Moneng."

"Licik!" geram Lesmana, rahangnya mengertak.

"Ya! Orang itulah yang membuat keadaan ini menjadi kacau! Tetapi... mengapa Datuk Meong Moneng... Ah, tidak, tidak...." Raja Naga berkata pada Ratih, "Apakah kau sudah tenang sekarang?"

"Ya...."

"Baiklah... kita coba lagi untuk menemukan totokan yang kau alami itu...."

Sementara Raja Naga mengangkat tangan kanannya setelah memusatkan pikirannya sejenak, Lesmana membatin; "Nampaknya ada sesuatu yang diketahui Raja Naga tetapi enggan mengatakannya padaku dan Ratih. Mengapa, mengapa dia bersikap seperti itu? Apakah sebenarnya dia belum menemukan kejelasan dari apa yang dipikirkannya?"

Di lain kejap Lesmana tak lagi memikirkan hal itu. Samar-samar dilihatnya tangan kanan Raja Naga yang terangkat itu seperti bergetar.

"Nampaknya dia telah mengeluarkan ilmu 'Rabaan Naga'. Mudah-mudahan kali ini tak menemukan kesulitan seperti sebelumnya...."

Di pihak lain Ratih tiba-tiba saja merasa tubuhnya seperti disergap hawa yang luar biasa dingin. Menyusul hawa panas yang silih berganti. Berulang kali dia berteriak kesakitan. Lesmana sendiri segera mendekap kepala gadis itu, memberinya ketegaran hati dalam dekapannya. Sesaat tadi dia

sempat terkejut ketika merasakan betapa dingin pipi gadis itu. Menyusul terasa panas yang amat menyengat. Kedua telapak tangannya pun telah basah oleh keringat yang membasahi sekujur tubuh Ratih.

Selang beberapa lama terdengar suara Raja Naga, "Hebat, hebat sekali Kembang Darah!"

"Kau menemukan totokan itu?" tanya Lesmana.

"Ya! Totokan itu seperti totokan biasa sebenarnya tetapi mengandung racun yang sangat berbahaya. Racun itulah yang membuat kita tak mudah menemukan di mana totokan itu berada."

"Gila!! Boma! Apakah kau sudah...."

"Jangan panik! Racun itu telah kupunahkan."

Lesmana menghela napas lega. "Syukurlah...."

Ratih merasakan urat darah di atas payudara kanannya disentuh oleh telunjuk Raja Naga. Lalu ditekan yang membuat tubuhnya mengejut disusui teriakan, "Aaaaakhhhh!!"

"Boma! Kenapa dengan Ratih?" teriak Lesmana kaget.

"Tak usah cemas. Dia telah berhari-hari dalam keadaan tertotok. Tentunya terasa sakit bila totokan itu dibuka."

"Tetapi tubuhku masih belum dapat digerakkan" desis Ratih.

"Kerahkan hawa murnimu pelan-pelan, lalu kerahkan tenaga dalammu."

Gadis jelita itu menuruti kata-kata Raja Na-

ga. Selang beberapa tarikan napas berlalu, dia mulai dapat menggerakkan kedua tangannya. Menyusul kakinya. "Oh! Terima kasih, Boma!" desisnya sambil duduk.

"Bersemadilah dulu. Pulihkan tenagamu...."

Ratih melakukan perintah itu. Raja Naga berkata pada Lesmana, "Aku tak bisa lama di sini. Aku harus mencari Pusara Keramat. Lesmana, kau jaga Ratih. Bila dia telah pulih, sebaiknya kau datangi Bukit Tidar. Setelah urusanku selesai, aku akan mencari kalian di sana. Bahkan kalau mungkin, mengembalikan Bunga Kemuning Biru pada kalian...."

"Raja Naga... aku masih memiliki dendam pada Kembang Darah dan Datuk Meong Moneng!"

Raja Naga tersenyum.

"Lupakan dendammu. Tugasmu adalah menjaga Ratih. Ikutilah saranku, karena apa yang kita hadapi ini merupakan lawan-lawan tangguh yang berotak licik...."

"Tapi...."

Raja Naga sudah memotong, "Pakaianmu telah dikenakan oleh Ratih. Ini ada baju dan jubah putih. Berikan pada Ratih dan kau bisa memakai pakaianmu kembali."

Habis kata-katanya, anak muda bersisik pada lengan kanan kiri sebatas siku itu, sudah melangkah keluar. Dipandanginya cuaca yang masih mengganas. Kejap berikutnya dia sudah berlari meninggalkan tempat itu.

Lesmana menarik napas panjang.

"Terima kasih, Boma.... Terima kasih...," de-

sisnya pelan, lalu ditutupnya pintu gubuk itu dan ditungguinya Ratih yang masih bersemadi.

Dan tanpa sepengetahuan siapa pun, satu sosok tubuh yang membiarkan tubuhnya basah diterpa hujan, keluar dari balik semak belukar di samping kanan gubuk itu. Sosok ini menyeringai lebar. Satu pikiran hinggap di benaknya.

Masih menyeringai, orang ini mengendap-endap mendekati gubuk di mana Lesmana dan Ratih berada.

ENAM

HUJAN sudah lama berhenti. Senja baru saja datang. Udara terasa segar laksana pagi hari. Datuk Meong Moneng menghentikan langkahnya ketika menangkap gerakan di belakangnya.

"Terkutuk! Rupanya ada yang mengikutiku!" makinya dalam hati seraya berbalik.

Dilihatnya satu sosok tubuh berpunuk telah berdiri di hadapannya. Mulut sosok berpunuk itu mengunyah sirih dengan enaknya, cairan merah dari sirih itu berlelehan keluar.

"Meong Moneng! Apa kabarmu?!" Kakek muka kucing berjubah hitam itu menggeram.

"Nyi Bawung! Mengapa kau berada di sini, hah?! Dan... ke mana perginya si Kontet yang selalu bersamamu itu?!" serunya dengan wajah ditekuk. Lalu menyambung dalam hati, "Edan! Bagaimana aku tidak tahu kalau diikuti olehnya? Dari sikapnya jelas-jelas kalau dia sudah lama mengi-

kutiku!"

Sosok berpunuk yang ternyata Nyi Bawung terkikik.

"Tidak perlu berbasa-basi! Aku tahu Bunga Kemuning Biru berada di tanganmu! Tapi... aku tak menginginkan lagi benda itu, asalkan kau bersekutu denganku untuk membunuh Raja Naga!"

Datuk Meong Moneng yang tadi sempat menegakkan kepala dengan wajah geram, kali ini justru mengerutkan keningnya. Mata merahnya tak berkedip memandang si nenek berpakaian compang-camping yang memperlihatkan sepasang pepaya busuk menggayut turun.

"Gila! Siapa lagi yang buka permainan ini, hingga nenek peot ini mengatakan Bunga Kemuning Biru ada padaku?" desisnya dalam hati. "Keparat! Siapa lagi yang bikin urusan jadi berantakan ini kalau bukan Kembang Darah! Terkutuk!!"

"Kau tidak menjawab, berarti kuanggap kau setuju untuk membantuku membunuh Raja Naga!" seru Nyi Bawung sambil maju dua langkah.

"Mengapa kau hendak membunuh pemuda usil yang banyak campuri urusan orang?!"

"Dia telah membunuh si Kontet!" suara Nyi Bawung mengeras. "Kau dengar, Meong Moneng? Dia telah membunuh Beliung Kutuk!"

Datuk Meong Moneng tak menjawab.

"Dia mengajakku bergabung untuk membunuh Raja Naga? Hemm... kesempatan bagus! Bagus sekali!"

Habis membatin begitu, tiba-tiba saja, kakek muka kucing itu tertawa keras. Menyusul ka-

ta-katanya, "Bila kau memang ingin bersekutu denganku, tak akan pernah kutolak! Aku juga ingin membunuh pemuda dari Lembah Naga itu karena dia dapat mendadak muncul untuk mengacaukan semua rencanaku! Nyi Bawung... Ada satu hal yang harus kuberitahukan padamu!"

"Katakan!"

"Bunga Kemuning Biru tak berada padaku!" Bukannya heran atau gusar, Nyi Bawung justru terkikik.

"Kau pandai berdusta rupanya! Pandai sekali! Tetapi bagiku itu biasa, biasa dilakukan orang busuk sepertimu!"

"Apa yang kukatakan ini sebuah kebenaran!" sambung Datuk Meong Moneng sambil menindih amarahnya diejek seperti itu.

"Oya?!"

"Kembang Darah telah memuslihatiku! Diserahkannya bunga kemuning biru palsu padaku sementara yang asli ada padanya!"

"O ya?"

"Keparat! Dia masih mengejekku juga?!" geram Datuk Meong Moneng. Lalu berseru lagi, "Kau dapat membuktikannya nanti, karena saat ini aku sedang mencari perempuan cabul itu!"

"Busyet! Seingatku dia adalah tempat pelampiasan nafsumu? Ah, laki-laki memang seperti itu! Puas menghisap sari seorang perempuan, lalu pindah ke perempuan lain! Bahkan memfitnah perempuan itu! Dasar!"

"Kau dapat membuktikannya!"

"Peduli setan apa yang kau katakan! Kau

bantu aku membunuh Raja Naga, aku akan membantumu untuk menangkap Kembang Darah!"

"Itu pun lebih baik! Kita berangkat sekarang! Aku sudah tak sabar untuk membunuh pemuda dari Lembah Naga itu!"

"Setelah semua urusan selesai, kita bahu membahu untuk membunuh Malaikat Biru agar dapat menuju ke Pusara Keramat!"

Kepala Datuk Meong Moneng seperti terlempar ke belakang mendengar kata-kata yang tak disangkanya. Kedua matanya melebar.

Nyi Bawung terkikik.

"Busyet! Kau hendak melihat sepasang payudaraku yang montok ini agar lebih jelas, atau kau memang heran aku mengetahui tentang Pusara Keramat?!"

"Perempuan tua ini benar-benar terkutuk! Dia dapat mengejutkanku! Dan nampaknya... dia juga tahu tentang sesuatu yang tersimpan di Pusara Keramat," kata Datuk Meong Moneng dalam hati.

Lalu tertawa untuk menutupi kekagetannya tadi.

"Tak pernah kuketahui kalau kau terlalu banyak tahu, Nyi Bawung!"

"Hik hik hik... karena aku bukanlah orang yang suka menyimpan segala rahasia! Meong Moneng! Apakah sekarang kau tetap akan menyimpan rahasia?!"

"Tak ada lagi rahasia yang bisa kusimpan di hadapanmu!"

"Bagus! Bagus sekali!" Nyi Bawung mem-

buang cairan merah dari mulutnya. "Ciuuhhh!!"

Cairan merah itu menghanguskan semak belukar.

"Dia mau pamer rupanya," dengus Datuk Meong Moneng dalam hati. "Aku mesti bersabar."

"Katakan padaku, apa yang tersimpan di Pusara Keramat!"

Kali ini Datuk Meong Moneng tertawa keras. Tanah berhamburan dan dedaunan beterbangan. Ranting-ranting pohon pun patah, menimbulkan suara berderak karena bertabrakan satu sama lain. Tindakan itu dilakukan untuk membalas apa yang dilakukan Nyi Bawung.

"Nyi Bawung... ternyata aku salah mengira! Kau tidak terlalu banyak tahu!"

"Hik hik hik... itulah sebabnya aku mau mencari tahu!"

"Sayang sekali! Aku pun tidak tahu apa yang tersimpan di Pusara Keramat!"

"Suaramu tidak bergetar, tidak mengandung tekanan. Bebas mengambang! Ya, kau tidak berbohong!"

"Apakah kita tetap bersekutu?"

"Urusan itu tetap dijalankan! Dan urusan Pusara Keramat, adalah urusan sendiri-sendiri!" sahut Nyi Bawung sambil mendahului melangkah sambil terkikik-kikik.

Datuk Meong Moneng menggeram dalam hati. "Kau akan melihat siapa yang berhasil mendapatkan sesuatu di Pusara Keramat!"

***

"Astaga!" seru Raja Naga sambil menghentikan larinya di jalan setapak. Saat ini malam telah menyelimuti alam kembali. Sepasang mata anak muda bersisik coklat itu memandang tak berkedip ke depan "Tidak salah! Yang kulihat tadi memang cahaya berwarna biru, melesat dengan cepat ke arah utara! Gila! Pertanda apa ini?!"

Selagi anak muda berambut dikuncir kuda itu memikirkan apa yang dilihatnya, cahaya biru itu terlihat lagi di kejauhan.

"Aneh! Cahaya biru itu seperti berwujud satu sosok tubuh! Gila! Apakah aku sudah gila?!"

Tetapi yang dilihatnya itu memang cahaya biru yang terus bergerak menjauh. Penasaran menggumpal di dada Raja Naga. Segera saja diputuskan untuk mengikuti cahaya biru yang sangat terang karena malam yang cukup gelap.

Semakin diikuti, cahaya biru Itu semakin cepat bergerak. Raja Naga jadi jengkel sendiri akan tindakan yang dilakukannya. Dikerahkan ilmu peringan tubuhnya untuk mengejar cahaya biru itu. Namun cahaya biru terus semakin menjauh.

Tanpa sepengetahuan Raja Naga semak belukar yang tadi dilewatinya merebak sedikit. Sepasang mata memperhatikan tak berkedip.

"Raja Naga...," desis orang yang mengintip itu.

Mendengar ucapan orang itu, perempuan bertubuh montok yang terlentang di atas tanah dengan napas masih terengah-engah serentak bangkit.

"Setan Keris Kembar! Apa kau bilang?!"

Setan Keris Kembar menyahut tanpa menoleh, "Raja Naga! Dia berlari ke arah utara!"

"Keparat! Pemuda itu harus mampus!"

"Jangan gegabah!" tahan Setan Keris Kembar. "Aku melihat cahaya kebiruan di kejauhan dan nampaknya Raja Naga sedang mengikuti cahaya biru itu!"

Kembang Darah yang masih dalam keadaan polos, memungut kutang merahnya yang segera dipakai untuk menutupi buah dadanya yang montok. Lalu dibebatkan kain hitam ke tubuh bagian bawah.

"Peduli setan apa yang kau katakan! Pemuda itu pernah hampir mencelakakanku! Dia harus menerima balasan!"

Setan Keris Kembar yang telah berpakaian dan begitu mendengar suara orang berlari tadi segera mengintip, tak menjawab. Selang beberapa saat terdengar ucapannya, "Cahaya biru... cahaya biru... Astaga! Bukankah... bukankah...."

"Apa yang mau kau katakan?" sahut Kembang Darah kesal.

"Kembang Darah! Nampaknya kita semakin dekat pada tujuan!"

"Jangan berbelit-belit!"

"Malaikat Biru memiliki ciri seperti itu! Dan aku yakin, cahaya biru itu keluar dari sosok Malaikat Biru!"

"Maksudmu.... Raja Naga mengejar Malaikat Biru?"

Setan Keris Kembar menganggguk cepat.

"Tetapi menurutmu, Pusara Keramat masih

jauh dari sini! Bagaimana..."

"Itu urusan nanti!" sahut Setan Keris Kembar. "Nampaknya Malaikat Biru hendak menunjukkan sesuatu pada Raja Naga!"

"Mengapa?"

"Jangan tanya aku! Tetapi ini adalah sesuatu yang penting dan kita tak boleh luput untuk mengetahuinya!" sahut Setan Keris Kembar sambil melompati ranggasan semak. Kejap lain dia sudah berlari.

Kembang Darah tak beranjak. Wajahnya tegang dengan tatapan penuh sinar amarah. Tiba-tiba ditepukkan kedua tangannya, yang tak mengeluarkan suara sedikit pun. Tahu-tahu jatuh sesuatu dari udara yang segera ditangkapnya. Ditatapnya. Bunga Kemuning Biru yang disimpannya di udara dengan bantuan tenaga dalamnya.

Kejap lain dia sudah menyusul Setan Keris Kembar.

Berjarak dua puluh langkah, pemuda dari Lembah Naga itu terus berusaha menyusul cahaya biru yang terus bergerak. Rasa jengkel mulai membias perasaannya. Tetapi karena penasaran yang kuat, ditindih rasa jengkelnya itu.

"Aku tidak tahu apakah tindakanku ini bodoh atau tidak? Tetapi aku penasaran ingin mengetahui siapakah orang yang mengeluarkan cahaya biru itu?" serunya sambil terus mengejar.

Jauh di belakangnya Kembang Darah yang telah berhasil menyusul Setan Keris Kembar menahan langkah kakek berjubah hitam itu.

"Aku menuruti apa yang kau katakan! Biar

dendamku untuk sementara kukubur! Tetapi, kehadiran kita jangan sampai diketahui olehnya!"

Setan Keris Kembar mengangguk. Matanya menghujam pada sepasang bukit putih montok yang tak pernah puas diciumi dan dihisapnya.

Kembang Darah hanya mendengus. Sesungguhnya dia tak dapat lagi menahan kemarahannya pada Raja Naga. Diingatnya bagaimana Raja Naga mempercundanginya, bahkan hampir membuatnya tewas! Tetapi untuk saat ini, Kembang Darah rela menindih amarah dan dendamnya.

Di depan Raja Naga tahu-tahu menjejakkan kaki kanannya di atas tanah.

Wuuuttt!!

Tubuhnya melenting ke udara, berputar beberapa kali sambil mengerahkan ilmu peringan tubuhnya. Jaraknya dengan cahaya biru itu semakin dekat. Tetapi begitu kedua kakinya hinggap kembali di atas tanah, cahaya biru itu telah menjauh kembali.

"Heiiii! Berhenti!! Siapa kau sebenarnya?!" serunya penasaran bercampur jengkel.

"Kalau memang cahaya biru berbentuk satu sosok tubuh itu memang Malaikat Biru, apa yang hendak dilakukannya?" tanya Kembang Darah pada Setan Keris Kembar.

"Aku tidak tahu! Tetapi kuharap, kita mendapatkan jejak yang tepat! Hanya sayang, Bunga Kemuning Biru tidak kita miliki!" sahut Setan Keris Kembar sambil menjaga jarak.

"Mengapa kau memikirkan Bunga Kemun-

ing Biru?"

"Benda itulah yang dapat membunuh Malaikat Biru!"

"Kalau begitu... mengapa pula kita harus memburu Pusara Keramat?!"

Setan Keris Kembar melirik. Sambil mendengus dia berkata, "Ternyata kau cuma bisa memuasi setiap laki-laki dengan tubuh montokmu!"

"Apa maksudmu berkata begitu?!' Paras Kembang Darah memerah.

"Kau tidak tahu, kalau sebenarnya Pusara Keramatlah yang diburu oleh banyak orang!"

Mata Kembang Darah melebar. Dia tidak bertanya lagi, tetapi mengikuti langkah Setan Keris Kembar.

TUJUH

RAJA Naga yang masih mengejar sosok bercahaya biru itu, mendadak mengerutkan keningnya. "Aneh! Sejak tadi cahaya biru itu bergerak lurus, tetapi sekarang dia berbelok ke kanan! Gila! Apakah memang itu arah yang ingin ditempuhnya? Atau ada sesuatu yang menyebabkanhya berbelok?" Sambil terus mencoba mengejar cahaya biru itu. Raja Naga berkata lagi dalam hati, "Tetapi yang paling pokok, siapa orang yang mengeluarkan cahaya biru itu?! Tetap kuikuti saja ke mana perginya orang bercahaya biru itu!"

Di belakang Setan Keris Kembar mendesis, "Kembang Darah! Mungkin kita akan tiba di Pusa-

ra Keramat tanpa bersusah payah harus melewati dua pohon bersilangan! Mungkin ini jalan potong yang paling mudah!"

"Mudah-mudahan!" sahut Kembang Darati yang masih memikirkan kata-kata Setan Keris Kembar tadi. Dia menyambung dalam hati, "Pusara Keramat? Di dalam pusara itu ada sesuatu yang tersembunyi? Hemm... pantas, pantas Datuk Meong Moneng menghendaki Bunga Kemuning Biru untuk membunuh Malaikat Biru! Karena.... Malaikat Biru merupakan penghalang baginya untuk mendapatkan sesuatu yang tersimpan di Pusara Keramat! Dan mengapa dia menyuruhku untuk membunuh Raja Naga, tentunya karena dia tahu kalau anak muda itu akan melibatkan diri! Bagus! Bisa kubayangkan kalau akulah yang akan menguasai semua ini!"

Didengarnya kata-kata Setan Keris Kembar, "Hemmm... baru ku tahu kalau jalan menuju ke Pusara Keramat melewati tempat ini. Kau lihat, Malaikat Biru terus mengarahkan Raja Naga agar mengikutinya."

Kembang Darah tidak menyahut. Walaupun dia memikirkan benda apa kira-kira yang tersimpan di Pusara Keramat, tetapi dia juga merasa heran ketika melihat cahaya biru itu berbelok.

"Sejak tadi Malaikat Biru terus melangkah lurus ke depan. Mengapa tahu-tahu dia berbelok? Bahkan belokan ini penuh belukar, tidak merupakan jalan setapak. Hemm... ini terlalu aneh! Apakah orang itu hendak menyesatkan jalan?" Diliriknya Setan Keris Kembar yang sama sekali tidak

merasa aneh akan hal itu. "Sebaiknya, kulihat saja apa yang terjadi."

Di depan, cahaya biru itu semakin lama semakin menjauh. Raja Naga yang sejak tadi sudah keluarkan ilmu peringan tubuhnya namun belum dapat memperpendek jarak, masih berusaha mengejarnya. Tetapi tiga kejapan mata kemudian, cahaya biru itu lenyap secara tiba-tiba.

"Heiii!!" seru pemuda berompi ini tertegun. Napasnya agak memburu dengan dada turun naik.

Di belakang baik Setan Keris Kembar maupun Kembang Darah sama-sama segera menyelinap ke balik sebuah semak.

Perempuan berkutang merah itu berbisik, "Aku menangkap gelagat tidak baik."

"Apanya yang tidak baik, hah?!"

"Malaikat Biru tiba-tiba berbelok dan sekarang menghilang!"

"Jangan banyak omong! Tak lama lagi kita tiba di Pusara Keramat!"

Perempuan berkutang merah itu menggeram pelan.

"Dengar baik-baik! Sejak tadi Malaikat Biru tak pernah berbelok, berjalan terus lurus ke depan! Tahu-tahu dia berbelok dan sekarang lenyap! Apakah kau tidak merasa aneh?"

Kali ini Setan Keris Kembar mengerutkan keningnya. Tapi di saat lain dia mendengus,

"Kau terlalu mengada-ngada!"

"Apa maksudmu dengan mengada-ngada?" suara Kembang Darah mulai meninggi. Tak suka pendapatnya dilecehkan seperti itu.

"Malaikat Biru menghilang tiba-tiba, itu artinya dia tidak perlu lagi menunjukkan Jalan menuju ke Pusara Keramat pada Raja Naga. Berarti... pusara itu ada di sekitar sini."

"Dungu!" geram Kembang Darah geram. "Itu berarti.... Malaikat Biru mengetahui kalau kita mengikutinya!"

Setan Keris Kembar menoleh dengan mata sedikit melebar. Dilihatnya pancaran ejekan dari mata Kembang Darah. Dia mendengus sebelum menyibakkan semak belukar itu sedikit. Dilihatnya pemuda berompi ungu itu masih berdiri di tempatnya.

Kembang Darah berkata lagi, "Kau terlalu dibuai kegembiraan akan menemukan Pusara Keramat. Apakah kau pikir Malaikat Biru begitu bodoh?"

"Jangan membuatku gusar!"

"Kau yang membuatku gusar! Tak kau pergunakan otakmu untuk memikirkan apa yang sebenarnya hendak dilakukan Malaikat Biru!"

Kakek yang lengan kirinya telah buntung itu menggeram, tetapi dibenarkannya juga kata-kata Kembang Darah.

"Ucapanmu itu bisa jadi benar, tetapi kita harus membuktikannya!"

"Bagaimana cara kau untuk.... "

Kata-kata Kembang Darah terputus, karena satu suara penuh wibawa telah mendahului, "Hemm... pantas, pantas sekali cahaya biru itu menghilang! Rupanya ada dua cecunguk yang juga mengikuti!"

Seperti maling kesiangan, keduanya sejenak gelagapan. Tapi di lain saat sama-sama berdiri tegak. Setan Keris Kembar sudah melompat dengan kaki kanan mencuat begitu mengetahui siapa orang yang barusan keluarkan suara.

Raja Naga menarik mundur wajahnya, lalu melepaskan pukulan.

Des!

Bila saja Setan Keris Kembar tak segera membuang tubuh, dapat dipastikan dia akan terhuyung ke belakang. Karena Raja Naga telah mempergunakan setengah dari kekuatan tangannya yang dipenuhi sisik coklat.

Sementara itu, Kembang Darah yang sebenarnya tak mampu lagi memendam niatnya untuk membalas dendam, juga sudah meluncur sambil menjentikkan tangannya

Trikkk!

Sraaatt!

Beberapa gelombang angin laksana jarum melesat ke arah Raja Naga yang telah berdiri tegak. Anak muda itu menjerengkan matanya seraya mendeham.

Gelombang angin itu putus di tengah jalan terhantam tenaga tak nampak dari kekuatan dehaman Raja Naga. Dan saat itulah Setan Keris Kembar telah masuk menyerang disusul Kembang Darah.

"Mungkin inilah sebabnya mengapa orang yang mengeluarkan cahaya biru itu tiba-tiba berbelok dan menghilang," desis Raja Naga dalam hati sambil menghindar. "Kembang Darah dan Setan

Keris Kembar! Aku harus bertindak cepat sebelum Kembang Darah mempergunakan lagi Bunga Kemuning Biru."

Kejap lain dijejakkan kaki kanannya untuk melepaskan jurus 'Barisan Naga Penghancur Karang'. Disusul kibasan tangan kanan kirinya lepaskan jurus 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'.

Sementara Setan Keris Kembar dapat menghindar, perempuan berkutang merah memekik tertahan tatkala merasakan betapa derasnya angin yang keluar dari gerakan tangan kanan kiri Raja Naga. Sambil mundur tiga langkah, perempuan ini mengatupkan kedua tangannya di depan dada, lalu diputar dan dipentangkan lebar-lebar.

Wrrrrr!!

Blaaammm!!

Letupan keras terjadi, tempat itu sesaat seperti bergetar. Raja Naga terseret beberapa tindak ke belakang. Begitu kedua kakinya tegak kembali di atas tanah, Raja Naga sudah mencelat ke depan dengan gerakan memutar di udara. Dan tiba-tiba meluruk dengan kedua kaki siap menghantam dada Kembang Darah yang membelalak.

Des! Des!

Dada montok perempuan itu telak terhantam hingga tubuhnya terjajar ke belakang. Murid Dewa Naga itu memang tak mau bertindak ayal, mengingat Kembang Darah masih memiliki Bunga Kemuning Biru. Segera diburunya perempuan itu.

Tetapi satu sinar hitam bergelombang delapan kali telah menyongsongnya.

Raja Naga mengertakkan rahangnya sambil

membuang tubuh ke samping kanan.

Blaaarrr!!

Sinar hitam bergelombang delapan yang keluar dari keris kakek berlengan kutung. Itu menghantam sebuah pohon hingga hangus bagian tengahnya!

Di pihak lain Kembang Darah telah berdiri kembali. Dipandanginya pemuda berompi ungu itu yang berdiri sejarak dua belas langkah dari tempatnya.

"Astaga! Tatapan matanya benar-benar membuat jantung orang bisa putus!" desisnya dalam hati. "Waktu itu aku dapat menandinginya dengan mempergunakan Bunga Kemuning Biru. Tetapi sekarang, sulit kukeluarkan benda itu mengingat kehadiran Setan Keris Kembar di sini. Sebaiknya... kubiarkan saja dulu kakek buntung itu menghadapinya! Bila dia sudah mampus, itulah saatnya kupergunakan Bunga Kemuning Biru!"

"Pemuda celaka! Menyingkir dari sini sebelum kau mampus!" bentak Setan Keris Kembar bengis. Napasnya memburu. Amarahnya membludak, mengingat tadi dipecundangi dengan mudah.

Raja Naga tak menjawab. Dilirikya Kembang Darah.

"Hemmm... ternyata yang kuduga benar. Kembang Darah berusaha memanfaatkan kehebatan Setan Keris Kembar. Terbukti dia tak mau mengeluarkan Bunga Kemuning Biru. Ini satu kesempatan...."

Habis membatin demikian, pemuda bersisik coklat itu sudah menerjang ke arah Kembang Da-

rah. Tetapi sinar hitam bergelombang delapan itu menghalanginya.

Tanpa menghentikan gerakannya. Raja Naga mendorong tangan kanannya.

Wuuusss!!

Jlegaaaarr!!

Bertemunya gelombang angin yang disemburati asap merah dengan sinar hitam bergelombang delapan dari sepasang keris kakek berpakaian hitam itu mengakibatkan ledakan yang hebat. Seketika tanah berhamburan ke udara setinggi dua tombak.

Tiba-tiba terdengar teriakan membelah langit. Satu bayangan hitam telah melesat dari hamburan tanah itu didahului sinar hitam bergelombang delapan.

Raja Naga yang surut dua langkah menggeram! Sorot matanya yang angker berkilat-kilat memandang datangnya sinar hitam bergelombang delapan.

Tanpa bergeser dari tempatnya, ditepuk tangan kanannya.

Wuuttt!!

Blaaaammm!!

Masing-masing orang mundur akibat kuatnya benturan itu. Tetapi Raja Naga sudah melesat ke depan disertai dorongan tangan kanan kirinya. Gelombang angin yang disemburati asap merah menggebrak.

Setan Keris Kembar memekik kaget. Cepat-cepat dia membuang tubuh ke samping kiri.

Blaaam! Blaaamm!

Tanah di mana dia berpijak tadi terbongkar ke udara dan tatkala luruh kembali ke bumi, di tanah itu telah membentuk dua buah lubang yang mengeluarkan asap!

Raja Naga cepat meluruk ke depan disertai gerengan yang keras. Tangan kanan kirinya menjotos, disusul dengan satu tendangan yang mengandung tenaga dalam tinggi.

Kendati masih dapat menghindari serangan itu, tetapi Setan Keris Kembar merasa wajahnya seperti ditampar, yang segera memerah karena pedih. Napasnya memburu kencang. Kepiasan nampak di wajah penuh keriputnya.

Raja Naga sendiri memang tak mau bertindak ayal. Dia kembali memburu,

Des! Des!

Terlontar tubuh Setan Keris Kembar ke belakang dan berhenti setelah menabrak sebuah pohon!

Tubuhnya terbanting lagi ke depan. Untuk beberapa saat kakek berlengan buntung ini seperti tak mampu untuk bangkit. Ketika dia perlahan-lahan bangkit berdiri, terlihat cairan merah telah merembas di sudut-sudut bibirnya.

Justru kegeramannya bukan ditujukan pada Raja Naga yang telah berdiri tegak tanpa melanjutkan serangan, melainkan pada Kembang Darah, "Perempuan cabul! Mengapa kau diam saja, hah?! Kau ingin melihat aku mampus?!"

Kembang Darah mendelik.

Terkutuk! Bentakannya membuatku tak sabar untuk menghancurkan kepalanya! Tetapi ti-

dak, dia masih kubutuhkan! Sebaiknya....

Memutus kata batinnya sendiri, tiba-tiba Kembang Darah menyibakkan kain hitam yang dikenakannya! Paha gempalnya terlihat jelas.

Setan Keris Kembar yang melihat bagian dalam Kembang Darah yang tertutup kain merah jambu menggeram sengit.

"Terkutuk! Rupanya dia hendak mengalahkan Raja Naga dengan mempergunakan kemulusan tubuhnya! Dasar perempuan tidak tahu... heiii!!"

Setan Keris Kembar membeliak, mulutnya masih membuka. Dilihatnya Kembang Darah telah memegang sebuah bunga kemuning berwarna biru.

"Astaga! Apa-apaan ini? Ola... dia... keparat hina! Dia mengelabuiku!!"geramnya dalam hati.

Tanpa melihat Kembang Darah tahu apa yang dipikiran Setan Keris Kembar. Dia berucap dingin, "Panjang untuk menjelaskan bagaimana Bunga Kemuning Biru ada padaku! Sekarang... kau lihat saja, bagaimana pemuda celaka itu akan mampus kubunuh!!"

Kejap itu pula disertai pekikan keras, perempuan berpayudara montok itu melesat ke depan. Bunga Kemuning Biru digerakkan dengan cara disentak.

Wrrrrrr!!

Gelombang sinar biru yang mengeluarkan hawa panas luar biasa menggebrak ganas. Pepohonan yang terserempet hawa panas itu seketika mengering dan berguguran.

Raja Naga segera membuang tubuh ke samping kanan. Sempat dilihatnya bagaimana ranggasan semak di belakangnya seketika hangus terkena hawa panas, dan tanah terbongkar ke udara setelah terjadi letupan.

"Berbahaya!" desis pemuda bersisik ini. Perlahan-lahan mata angkernya semakin berkilat-kilat mengerikan. Sisik-sisik coklat yang terdapat di tangan kanan kirinya sebatas siku, semakin jelas kentara. "Aku harus bertindak cepat!"

Sadar kalau dia tidak bertindak cepat maka keadaan akan menjadi gawat, dikeluarkannya ilmu 'Naga Mengamuk'. Disertai gerengan keras, anak muda itu menerjang.

Kembang Darah yang juga pernah menghadapi jurus itu pun tak mau bertindak ayal walaupun dia tak mau gegabah. Yang terjadi kemudian sungguh sesuatu yang mengerikan.

Pepohonan tercabut dan terlempar akibat dorongan desiran angin yang keluar dari tangan kanan kiri Raja Naga. Paras tampan anak muda itu meregang tegang. Tatapan matanya angker dan bertambah angker. Sisik-sisik coklat pada kedua tangannya semakin terang menyala, berkilat-kilat. Kemarahan telah mendera dirinya.

Setan Keris Kembar yang geram merasa dimuslihati Kembang Darah, buru-buru menyingkir karena merasakan hawa panas yang luar biasa.

"Terkutuk! Aku paham sekarang! Aku paham!" desisnya berulang-ulang sambil memperhatikan pertarungan ganas itu. "Dia sengaja menjebakku dengan tubuh mulusnya, agar aku jadi

pengikutnya dan mau membunuh Datuk Meong Moneng yang dikatakan memiliki Bunga Kemuning Biru! Setan alas! Perempuan itulah yang menjadi penyebab buntungnya tangan kiriku ini! Tetapi... di mana Bunga Kemuning Biru disembunyikannya selama ini?!"

Pertarungan ganas dan mengerikan itu terus berlangsung. Beberapa kali benturan dahsyat terjadi. Tempat itu laksana diamuk kiamat. Tanah berhamburan setinggi dua tombak, beterbangan menghalangi pandangan. Letupan demi letupan terdengar keras dan angker.

Hingga suatu ketika, gelombang sinar biru yang panas luar biasa menderu menyeret tanah dan bergemuruh dahsyat ke arah Raja Naga yang segera mendorong kedua tangannya.

Gelombang angin raksasa disaputi asap merah pun menggebrak. Menghantam dahsyat gelombang sinar biru yang mengandung hawa panas luar biasa. Akibatnya....

Blaaaammm!!!

Ledakan luar biasa meletup dahsyat. Tanah muncrat setinggi empat tombak disertai menghamburnya sinar biru dan asap semburat merah. Ranggasan semak menghangus. Pepohonan layu setelah menggugurkan seluruh dedaunannya. Dari muncratan tanah yang menghalangi pandangan, terlempar dua sosok tubuh ke belakang.

Raja Naga berusaha menguasai keseimbangannya dan segera merangkapkan kedua tangannya di depan dada. Hawa panas tinggi melingkupi sekujur tubuhnya. Di lain pihak, Kembang Darah

masih terhuyung-huyung dengan bibir mengalirkan darah segar. Dijejakkan kaki kanannya hingga huyungan tubuhnya berhenti. Napasnya terputus-putus dengan sekujur tubuh terasa ngilu.

Segera dikerahkan hawa murninya untuk menahan rasa sakit yang menghantam dadanya. Tatapannya penuh bara dendam pada Raja Naga.

"Terkutuk! Bunga Kemuning Biru telah terlihat oleh Setan Keris Kembar! Dan pemuda ini lagi-lagi mampu mempercundangiku! Setan alas! Rupanya hanya segini saja kesaktian Bunga Kemuning Biru yang digembar-gemborkan mampu membunuh Malaikat Biru!" geramnya sengit. Tetapi diputuskan untuk tidak segera menyerang pemuda itu lagi, karena nafasnya terasa sesak.

Di pihak lain Raja Naga membatin, "Aku merasa pasti, ada sesuatu pada Bunga Kemuning Biru yang mungkin hanya diketahui oleh mendiang Durga Marakayangan atau Malaikat Biru."

Tak ada yang buka mulut. Setan Keris Kembar, menggeram dalam hati, "Hebat! Bunga kemuning itu memang hebat! Tapi sungguh keparat perempuan cabul itu yang berhasil menjebakku dalam pusaran permainannya!"

Keheningan yang terjaga itu tiba-tiba dipecahkan oleh satu suara menggidikkan bulu roma, "Meoooongg! Perempuan terkutuk! Rupanya kau berada di sini!!"

Menyusul suara tadi, dua sosok tubuh melompat dari sebelah kanan dan hinggap di atas tanah tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.

DELAPAN

BUKAN hanya Kembang Darah yang terkejut melihat siapa orang yang muncul. Setan Keris Kembar sendiri segera diamuk amarah begitu mengenali salah seorang dari mereka. Di pihak lain, Raja Naga mundur dua langkah. Dengan sorot matanya yang angker, diperhatikannya kedua orang itu.

Kakek berjubah hitam berwajah kucing itu menggeram pada Kembang Darah, "Perempuan terkutuk!! Tak pernah kusangka kalau kau memancing di air keruh! Berani memuslihatiku adalah suatu tindakan yang luar biasa!"

Wajah Kembang Darah memucat. "Celaka! Mengapa dia harus muncul di saat aku terluka dalam seperti ini? Menjalankan rencanaku pun sekarang ini tak ada gunanya. Setan Keris Kembar bisa membongkar rahasia!"

Datuk Meong Moneng menyeringai. "Parasmu menunjukkan ketakutan! Sayang, aku tak pernah mengampuni orang sepertimu!!"

Belum habis bentakannya kakek muka kucing itu sudah menerjang ke depan. Tangan kanan kirinya membentuk cakar yang segera digerakkan. Desiran angin kuat mendahului gerakannya.

Kembang Darah yang belum berhasil memulihkan tenaganya tersentak. Buru-buru dia menghindar ke belakang seraya menggerakkan Bunga Kemuning Biru.

Wrrrrrrr!!

Gelombang sinar biru menderu ganas.

Kepala Datuk Meong Moneng menegak tatkala dirasakan hawa panas mengarah padanya. Dikatupkan mulutnya, lalu dihamburkan udara di dalamnya dengan cara menyentak!

Bruuusss!!

Hanya sedikit hawa panas itu yang putus di tengah jalan. Sementara Datuk Meong Moneng harus melompat ke samping kiri.

"Gila!" bentaknya ketika telah berdiri tegak.

Kembang Darah menyeringai dan berseru mengejek, "Huh! Kau boleh membanggakan seluruh ilmumu padaku waktu itu, Meong Moneng! Tetapi sekarang... jangan berharap kau dapat memperlihatkannya lagi!!"

Habis ejekannya, Kembang Darah sudah melesat seraya menggerakkan Bunga Kemuning Biru!

Sementara itu nenek berpakaian compang-camping berpunuk pada punggungnya, memicingkan matanya pada Raja Naga. Sinar bahaya berkilat-kilat di matanya yang celong.

"Aku telah bersumpah untuk mencabut nyawamu! Beliung Kutuk! Kau lihatlah apa yang akan kulakukan padanya!!"

Kejap itu pula dia menerjang ke depan.

Wussss!!

Raja Naga yang masih dalam keadaan terluka dalam akibat benturan yang dialaminya tadi memutuskan untuk menghindari serangan itu.

Selagi dia bergulingan mendadak...

Cuiihhh!

Craaaattt!!

Cairan merah yang berasal dari kunyahan sirih Nyi Bawung menyerbu ke arahnya. Masih dalam keadaan berguling pemuda berompi ungu ini memutar tangan kanannya.

Melihat serangannya dapat diputuskan, Nyi Bawung menerjang dengan cara melompat-lompat yang lompatannya semakin lama semakin tinggi, bahkan dua kali melebihi tingginya Raja Naga. Dan setiap kali dia melompat, laksana sebuah palang tegak lurus dengan langit, menggebah satu tenaga tak nampak.

"Lagi-lagi dipergunakan ilmu anehnya itu!" desis Raja Naga dalam hati. Sempat dilihatnya bagaimana Kembang Darah dan Datuk Meong Moneng bertarung dengan sengit. Juga dilihatnya Setan Keris Kembar telah berdiri dengan memegang sebilah keris bereluk delapan.

Raja Naga menggereng keras seraya menjejakkan kakinya di atas tanah. Bersamaan tanah yang berhamburan, tubuhnya melenting ke depan.

Nyi Bawung yang saat ini sedang melompat terkikik. Kaki kanannya dijejakkan, siap menghancurkan kepala Raja Naga yang segera menahannya. Namun anak muda itu harus mengurungkan niatnya menyerang, karena cairan merah yang keluar dari mulut Nyi Bawung harus dihindarinya.

"Kau tak bisa mengelabuiku dengan cara bodohmu ini, Raja Naga!" ejeknya terus melompat-lompat.

"Nyi Bawung! Aku juga punya urusan den-

gan anak muda itu!" seruan itu terdengar bersamaan sinar hitam bergelombang delapan kali menerjang ke arah Raja Naga.

"Hik hik hik... kau sudah terluka parah, Setan Keris Kembar! Tapi bila kau memang ingin cepat mampus, bolehlah kau bersama-sama denganku bergembira dengannya!"

Setan Keris Kembar tak mempedulikan ejekan itu. Diserangnya Raja Naga dengan ganas. Begitu melihat kehadiran Datuk Meong Moneng di sana, sesungguhnya hatinya marah luar biasa. Ingin segera diserangnya kakek muka kucing itu.

Tetapi dia juga gusar karena telah dikelabui oleh Kembang Darah. Makanya dibiarkan saja kedua orang itu saling menyerang. Karena dengan cara seperti itu, Setan Keris Kembar bukan hanya dapat melampiaskan amarahnya hanya pada satu orang. Tetapi keduanya sekaligus yang saling menyerang satu sama lain!

Menghadapi dua serangan ganas yang datang silih berganti, membuat Raja Naga banyak kehilangan keseimbangan. Bila saja saat ini dia tidak terluka dalam akibat benturan dengan Kembang Darah, mungkin dia masih dapat mengimbanginya.

Dua kali tendangan kaki kiri Nyi Bawung telak ke dadanya yang membuatnya terhuyung. Darah keluar dari sela-sela bibirnya. Tetapi masih diusahakan untuk tidak ambruk. Raja Naga sadar, sedikit saja dia lengah, maka akan berakibat fatal, Hanya saja, saat ini tenaganya telah banyak terkuras! Ilmu 'Naga Mengamuk' yang harus memper-

gunakan tenaga kuat pun tak banyak dapat digunakannya, Bahkan... dess!!

Des!!

Jotosan keras Nyi Bawung disusul dengan tendangan kaki kanan Setan Keris Kembar membuat sosok pemuda dari Lembah Naga itu terlempar dan terbanting!

"Inilah saat-saat yang kutunggu!" seru Nyi Bawung, sambil melompat tinggi-tinggi dia meluruk deras laksana batu besar jatuh dari langit. Kedua kakinya lurus siap menghantam kepala Raja Naga yang masih tergeletak!

***

Saat itu pagi telah datang.

Sebelum ajal menjemput Raja Naga, tiba-tiba saja selarik sinar biru melesat.

Wuuuttt!!

"Keparat!!" maki Nyi Bawung sambil berputar dua kali di udara. Serentak kepalanya dipalingkan ke kanan. Disangkanya Kembang Darah yang melakukan tindakan itu. Tetapi saat ini Kembang Darah masih terus berkutat menghadapi serangan ganas Datuk Meong Moneng!

Di pihak lain Raja Naga sendiri telah bangkit terhuyung-huyung.

"Bukan, bukan Kembang Darah yang melakukannya!" desisnya dan merasakan hawa dingin melingkupi tubuhnya. "Sinar biru yang barusan itu mengandung hawa dingin, sementara sinar biru yang berasal dari Bunga Kemuning Biru men-

gandung hawa panas."

Apa yang dipikirkannya singgah pula di benak Nyi Bawung. Ditahannya Setan Keris Kembar yang siap menyerang Raja Naga kembali.

"Jangan banyak omong!" bentaknya begitu Setan Keris Kembar hendak membuka mulut. "Seseorang telah datang ke sini, seseorang yang jelas-jelas bukan berpihak pada kita!"

Mendengar kata-kata itu Setan Keris Kembar terdiam. Baru disadarinya kalau hawa dingin menyergap tubuhnya.

"Malaikat Biru!!" serunya tiba-tiba dengan kepala tegak.

Seruannya itu sudah tentu mengejutkan orang-orang yang berada di sana. Termasuk Datuk Meong Moneng yang melompat ke belakang dan menghentikan serangannya. Kembang Darah sendiri berbuat yang sama.

Setan Keris Kembar berseru keras seraya memutar tubuhnya, "Malaikat Biru! Jangan menjadi seorang pecundang bila takut mampus! Keluar kau!! Atau... aaakhhhh!!"

Tubuh Setan Keris Kembar mendadak terpelanting di atas tanah. Bersamaan dengan itu, satu cahaya biru nampak melayang di udara. Berputar beberapa kali lalu hinggap di atas tanah dengan ringannya.

Lima pasang mata tertuju pada kakek berpakaian biru yang sedang tersenyum. Matanya teduh. Wajahnya bijak. Dengan gerakan lembut diusap-usap janggut putihnya.

"Semua telah berkumpul di sini. Inilah saat

yang tepat untuk memberitahukan sesuatu yang telah lama terpendam...."

Datuk Meong Moneng menggeram sengit, "Kau mencoba mencari selamat dengan bicara seperti itu!"

"Aku ingin semua yang ada di sini selamat," sahut kakek bongkok yang dari tubuhnya memancar cahaya biru. Lalu dipalingkan kepalanya pada Raja Naga, "Anak muda... telah kuputuskan kalau kaulah yang kutugaskan untuk menjaga keutuhan Pusara Keramat dari orang-orang serakah ini! Tetapi sayang, dua manusia serakah yang berada di sini telah membuntuti kita! Pulihkanlah tenagamu dulu...."

Raja Naga merangkapkan kedua tangannya di depan dada.

"Malaikat Biru... akhirnya aku berjumpa juga dengan orang yang julukannya sering disebut banyak orang ini. Ternyata dia cahaya yang kulihat dan mengetahui kalau Setan Keris Kembar serta Kembang Darah mengikuti...."

Malaikat Biru maju dua langkah ke muka.

"Tak ada yang perlu disembunyikan karena semua telah terbuka," katanya lembut. "Pusara Keramat... ya, Pusara Keramatlah yang hendak kalian tuju. Desas-desus yang berpuluh tahun terdengar kemudian terhempas dalam bumi lalu mencuat lagi ke gendang telinga, telah menyebabkan kalian menjadi orang serakah, menjadi orang terkutuk yang mengorbankan banyak nyawa orang untuk mendapatkan apa yang tersimpan di Pusara Keramat. Padahal... tak seorang pun yang tahu

apa yang tersimpan di pusara itu."

"Tak usah banyak bicara! Menyingkir dari sini dan biarkan kami untuk mengetahui apa yang tersimpan di Pusara Keramat!" bentak Datuk Meong Moneng.

"Aku tak pernah mengerti, mengapa pusara itu dianggap keramat hingga dinamakan Pusara Keramat," sahut Malaikat Biru tak mempedulikan bentakan Datuk Meong Moneng. "Dan semua ini harus diakhiri hingga tak ada lagi petaka yang datang demi memuaskan hawa nafsu!"

"Semua ini memang harus diakhiri!" terdengar bentakan Kembang Darah. "Kakek bercahaya biru! Kau lihat benda apa yang kupegang ini?!"

Malaikat Biru tersenyum.

"Sejak tadi aku tahu benda apa yang kau pegang itu. Tetapi sayang, benda itu bukanlah milikmu!"

"Setan tua! Mampuslah kau!!"

Dengan mengerahkan tenaga dalamnya, perempuan berkutang merah itu menggerakkan tangan kanannya. Serentak sinar biru yang mengandung hawa panas luar biasa menggebrak ke arah Malaikat Biru.

Astaga! Malaikat Biru tidak bergeser dari tempatnya! Dia tetap tersenyum, tetap berdiri di tempatnya!

Raja Naga berseru seraya mendorong kedua tangannya, "Menyingkir, Orang tuaaaa!!"

Gelombang angin raksasa yang keluar dari ilmu 'Naga Mengamuk' luput menghantam sinar biru berhawa panas yang terus menghantam Ma-

laikat Biru yang tetap tak bergeming di tempatnya.

Blaaaammmm!!

Letupan dahsyat terdengar. Sinar biru itu bermuncratan seiring dengan tanah yang berhamburan. Raja Naga sendiri menyingkir karena merasa hawa panas yang menyergapnya.

Untuk beberapa lama tanah masih menyelimuti tubuh Malaikat Biru.

Kembang Darah mendesis pada Datuk Meong Moneng, "Datuk! Kita lupakan dulu pertikaian di antara kita! Kau lihat, aku telah menyingkirkan penghalang untuk menuju ke Pusara Keramat!"

"Perempuan setan! Jangan mencoba mengambil keuntungan! Aku akan tetap membunuhmu!"

Kembang Darah menggeram. "Sejak tadi kau tak mampu menghadapiku! Apakah kau merasa akan...,"

"Tak ada yang perlu diributkan. Yang harus diselesaikan adalah agar kita bisa saling menyikapi satu sama lain...."

Lima pasang mata yang berada di sana menoleh pada orang yang tadi berbicara. Kepala masing-masing orang seketika menegak dengan mata melebar.

Malaikat Biru tersenyum dengan sorot matanya yang teduh.

"Kita sudahi urusan ini dan kita biarkan Pusara Keramat tetap berada di tempatnya, tanpa dijamah oleh tangan-tangan kotor kalian."

Habis ucapannya, Malaikat Biru melangkah

meninggalkan tempat itu. Tetapi satu gelombang sinar biru berhawa panas sudah mengarah padanya. Disusul muncratan cairan merah. Dalam waktu yang bersamaan, sinar hitam bergelombang delapan menyerbu pula, berbarengan dengan deruan angin dahsyat!

Raja Naga membeliak melihat serangan beruntun yang mengarah pada Malaikat Biru. Dia mendeham, disusul dengan dorongan kedua tangannya.

Cairan merah dan sinar hitam bergelombang delapan kali putus terhantam angin raksasa bersemburat asap merah. Kedua orang pemilik serangan itu menggeram dan segera menerjang Raja Naga.

Di pihak lain, sinar biru berhawa panas dan gelombang angin dahsyat menghantam Malaikat Biru. Lagi-lagi tanah menghambur ke udara, menyelubungi sosoknya yang bercahaya biru.

Kembang Darah tak mau mengulangi kegagalannya tadi. Dia segera mencelat ke depan seraya mendorong tangannya yang memegang Bunga Kemuning Biru.

Blaaaarrrr!!

Hamburan tanah itu terhantam hingga semakin tinggi ke udara. Tempat itu bergetar beberapa saat.

"Kali ini mustahil kau masih hidup, Malaikat Biru!" desisnya puas sambil melirik Datuk Meong Moneng yang menunggu dengan tegang.

Namun satu suara mengejutkan keduanya. "Kalian terlalu memaksaku untuk bertindak.... "

Keduanya sama-sama menoleh ke samping. Malaikat Biru telah berdiri di sana sambil tersenyum! Dari sela-sela bibirnya terlihat mengalir darah kental.

"Gila! Bagaimana dia bisa menghindar?!" seru Kembang Darah.

"Kau terlalu dungu mempergunakan Bunga Kemuning Biru! Kau hanya menghantam hamburan tanah kosong belaka!"

"Setan! Kau lihat apa yang kulakukan ini, Meong Moneng!!"

Amarah yang sudah berada di ubun-ubun itu membuat Kembang Darah menjadi semakin buas dan liar. Dia benar-benar tak mengerti bagaimana mungkin Bunga Kemuning Biru yang dikatakan mampu membunuh Malaikat Biru tetapi ternyata tak memiliki kemampuan seperti yang diharapkan.

Malaikat Biru mendesah pendek sambil mengusap janggut putihnya. Dia memang tak bergeser dari tempatnya, tetapi tangan kanannya diangkat dan diputar sedikit.

"Maafkan aku...."

Wuussss!!

Sinar biru berhawa dingin menggempur ke depan, membentur sinar biru berhawa panas. Sinar-sinar itu bermuncratan di udara. Tanah seketika bergetar. Pepohonan kembali tumbang. Hawa panas dan dingin saling tindih. Tempat itu laksana dilanda prahara!

Datuk Meong Moneng melihat sosok Kembang Darah terlempar ke belakang sementara Ma-

laikat Biru tetap berdiri di tempatnya. Segera di-empos tubuhnya untuk menyongsong tubuh Kem-bang Darah. Tetapi bukan bermaksud untuk me-nangkapnya, melainkan untuk merebut Bunga Kemuning Biru yang dipegang oleh perempuan berkutang merah itu.

Dalam keadaan kehilangan keseimbangan, Kembang Darah masih dapat berpikir jernih. Dia tahu apa yang dihendaki oleh Datuk Meong Mo-neng. Dicoba untuk mempergunakan Bunga Ke-muning Biru guna menghalangi niat Datuk Meong Moneng. Tetapi dadanya yang terasa sesak mem-buat tenaganya seolah lenyap. Jalan satu-satunya hanya melempar Bunga Kemuning Biru ke udara!

Datuk Meong Moneng menggeram sengit se-raya melompat.

Nyi Bawung yang sedang mendesak Raja Naga menghentikan serangannya. Cepat pula di-putar tubuhnya dan melesat ke udara.

"Keparat!!" maki Datuk Meong Moneng gu-sar. Kakinya dijejakkan ke bawah.

Nyi Bawung terkikik.

"Persekutuan kita berakhir! Aku juga men-ginginkan bunga itu, Meong Moneng!"

Buk! Buk!

Tangannya menangkis jejakkan kaki Datuk Meong Moneng. Masih berada di udara tiba-tiba lompatannya bertambah tinggi. Menggebah tenaga tegak lurus ke arah Datuk Meong Moneng yang terkejut. Dia berhasil menghindar dengan jalan menekuk tubuhnya, bahkan....

Crasss!!

Kuku-kuku jarinya menyobek pakaian di lengan kanan Nyi Bawung hingga semakin compang camping.

Masing-masing orang hinggap kembali di atas tanah.

Setan Keris Kembar yang melihat Bunga Kemuning Biru sudah meluncur ke bawah tanpa ada lagi yang siap mengambilnya, segera mencelat.

Raja Naga tersentak. Segera dijejakkan kaki kanannya di atas tanah dan melesat lebih cepat dari Setan Keris Kembar yang masih berusaha menghalangi dengan kerisnya. Raja Naga berhasil menghindar, bahkan menendang kakek berlengan buntung itu hingga ambruk di atas tanah.

Lalu... tap!

Bunga Kemuning Biru telah berada di tangannya dan dia segera hinggap di samping kanan Malaikat Biru.

"Pertunjukan telah selesai! Sebaiknya menyingkir!"

"Kau salah besar. Raja Naga! Pertunjukan belum selesai! Bahkan akulah yang akan memegang peranan!"

Raja Naga memalingkan kepalanya ke kiri. Dilihatnya dua sosok tubuh dalam keadaan terikat terbanting di atas tanah. Lalu dilihat satu sosok tubuh berhidung bangir tertawa dengan kaki menginjak kepala salah seorang yang terikat itu!

SEMBILAN

TAWA Datuk Meong Moneng tiba-tiba menggema. Apa yang telah dilakukan Nyi Bawung seketika dilupakan.

"Bagus, Pratiwi! Kau muncul pada saat yang tepat!!"

Gadis berhidung bangir itu tersenyum. "Walau agak meleset, tetapi rencanaku berhasil. Guru!"

Raja Naga menggeram.

"Rupanya ini jawaban dari kejanggalan yang kurasakan di saat kita bertemu dengan Datuk Meong Moneng, Pratiwi!"

Gadis berhidung bangir yang menginjak kepala pemuda berpakaian merah itu menyeringai.

"Oya? Raja Naga! Apakah kau ingin melihat kepala pemuda ini remuk kuinjak?! Cepat serahkan Bunga Kemuning Biru itu!"

"Kala kita berjumpa dengan Datuk Meong Moneng, kakek itu seperti hendak memanggil namamu, Pratiwi! Bahkan dia merasa heran melihat kau beringas seperti itu padanya! Tetapi kau begitu pandai memainkan perananmu kalau kau sesungguhnya punya hubungan dengan Datuk Meong Moneng! Ya, itulah yang kurasakan sebagai kejanggalan!"

"Kau memang cerdik! Tetapi sayang, ternyata aku lebih cerdik!" seringai Pratiwi. "Cepat lempar Bunga Kemuning Biru bila tak ingin melihat kedua sahabatmu ini mampus kubunuh!!"

Raja Naga melihat Lesmana meringis kesakitan. Kegeraman anak muda ini semakin menjadi-jadi. Sisik coklat pada lengan kanan kirinya sebatas siku semakin kentara.

"Aku tak punya banyak waktu! Cepat!!" Dengan bengis Pratiwi mengeraskan injakannya. Lesmana berteriak tertahan. Pratiwi menyepak wajahnya hingga darah keluar dari hidung pemuda itu.

"Keparat!" maki Raja Naga dengan tangan mengepal. Sorot matanya bertambah angker.

Pratiwi tertawa sambil menyepak wajah Lesmana berkali-kali hingga pemuda itu babak belur. Ratih yang melihat hal itu berseru tertahan, "Boma! Berikan Bunga Kemuning Biru padanya! Berikaaaann!!"

Penuh kegeraman Raja Naga akhirnya melempar Bunga Kemuning Biru.

"Tangkap, Guru!" seru Pratiwi.

Datuk Meong Moneng segera menyambar Bunga Kemuning Biru dan kembali hinggap di atas tanah, kali ini di sisi Pratiwi.

Dia tertawa lebar.

"Menyenangkan! Semuanya berakhir menyenangkan!!"

Di tempatnya Malaikat Biru berbisik, "Tahan emosimu, Anak muda. Mereka kini menguasai semuanya...." Raja Naga hanya menangguk.

Datuk Meong Moneng berseru keras, "Bunga Kemuning Biru telah kudapatkan! Kumiliki juga dua nyawa yang tak berguna di sini! Rahasia Pusara Keramat harus segera dipecahkan! Tetapi, seo-

rang manusia harus mampus sekarang sebagai uji coba!!"

Tiba-tiba digerakkan tangan kanannya yang memegang Bunga Kemuning Biru sementara tatapannya tetap tajam pada Raja Naga. Raja Naga sendiri bersiap.

Tetapi yang mengejutkan, Datuk Meong Moneng justru berbalik ke samping kanan seraya menggerakkan Bunga Kemuning Biru.

"Mampuslah kau, Kembang Darah!"

Kembang Darah yang tak mampu lagi bergerak karena luka dalam dan kehabisan tenaga, membeliak lebar seolah bola matanya hendak melompat keluar. Dia masih berusaha untuk menghindari sinar biru yang mengandung hawa panas. Tetapi....

"Aaaakkhhhhh!!!"

Blaaaaammm!!

Tubuhnya telah terhantam sinar biru itu sehingga terdorong sepuluh langkah ke belakang. Dan dia tewas seketika dengan tubuh bolong!

Datuk Meong Moneng terbahak-bahak keras beberapa saat sebelum diputuskan tiba-tiba. Matanya tajam pada Nyi Bawung.

"Apakah sekarang kau masih berpikir untuk memutuskan persekutuan denganku?!"

Nyi Bawung terkikik. Dadanya berdebar. Masih terkikik dia berkata, "Hik hik hik... kau seperti tidak tahu siapa aku. Menjilat kakimu pun aku mau!"

"Bagus! Setan Keris Kembar! Bagaimana dengan kau?!"

Setan Keris Kembar terdiam beberapa saat sebelum mengangguk-angguk dengan wajah geram.

"Bagus!" seru Datuk Meong Moneng sambil. terbahak. "Bunuh pemuda itu dan Malaikat Biru!!"

"Guru!" seru Pratiwi tiba-tiba. Gadis berhidung bangir itu menatap Raja Naga tanpa kedip. "Mengapa harus bersusah payah? Bukankah Guru ingin membunuh Malaikat Biru? Suruh pemuda itu membunuhnya! Bila dia menolak... kedua cecunguk ini akan mampus kuinjak-injak!"

Makin keras tawa Datuk Meong Moneng.

"Raja Naga! Kau sudah mendengar omongan muridku! Cepat lakukan!!" serunya seraya melangkah mendekati Ratih. "Kalau tidak...."

Breeekkk!

Pakaian bagian punggung yang dikenakan Ratih robek. Gadis itu menjerit.

"Aku akan mempermalukan gadis ini di hadapanmu!!"

Bergetar tubuh pemuda dari Lembah Naga itu. Tetapi dia tidak dapat melakukan apa-apa. Didengarnya Malaikat Biru berkata, "Ini sudah kelewat batas...."

Tiba-tiba saja tubuhnya lenyap, yang nampak hanyalah gumpalan cahaya biru belaka yang segera melesat tanpa bisa diikuti oleh mata ke arah Datuk Meong Moneng. Kakek muka kucing itu terkesiap. Dia hendak menggunakan Bunga Kemuning Biru. Tetapi gumpalan cahaya itu telah menabraknya hingga tubuhnya terpental ke belakang.

Bunga Kemuning Biru yang dipegangnya terlepas. Raja Naga yang tak menyangka akan hal itu, segera melesat ke depan. Tap! Bunga Kemuning Biru kini berpindah tangan!

Pratiwi tersentak melihat kenyataan yang terjadi. Terburu-buru diinjaknya kepala Lesmana lebih kuat. Tetapi satu gelombang angin telah membuatnya terpental. Raja Naga melesat cepat dan menyergap.

"Kau tak pantas untuk hidup lebih lama sebenarnya!!" geramnya dingin dan... tuk!

Tuk!

Tubuh gadis berwajah mirip Diah Harum itu menggelosoh tanpa daya. Mulutnya memaki-maki keras. Juga memaki Datuk Meong Moneng yang sedang pontang-panting menghadapi serbuan gumpalan cahaya biru!

"Dungu! Kakek bodoh! Mengapa kau lengah seperti itu, hah?!"

Raja Naga mendesis. Ditatapnya Pratiwi penuh kebencian.

"Seorang perempuan seharusnya dapat mempergunakan hati dan nuraninya untuk bersikap lebih sopan. Tetapi kau, justru memutar kenyataan yang ada."

"Setan bersisik! Buka totokanmu! Ayo, hadapi aku!!" geram Pratiwi sengit.

Raja Naga tak mempedulikannya. Dibukanya ikatan pada Ratih yang segera bangkit memburu Lesmana yang babak belur.

"Kakang,..."

Lesmana tersenyum lemah, menerima pelu-

kan Ratih setelah dibuka ikatannya oleh Raja Naga. Tiba-tiba saja Ratih berteriak keras seraya menyerbu ke arah Pratiwi. Dua jotosan yang mengandung tenaga dalam tinggi menghantam dada Pratiwi yang terlempar beberapa langkah.

Raja Naga melengak. Dilihatnya sosok Pratiwi yang kini tergeletak menjadi mayat

"Aku tidak tahu harus menyalahkan siapa?" desisnya masygul.

Sementara itu, penuh kepuasan, Ratih kembali pada Lesmana. "Kau tidak apa-apa, Kakang?"

Lesmana tersenyum.

Sementara itu Raja Naga melihat sosok Setan Keris Kembar dan Nyi Bawung sudah tak berada di sana. Rupanya kedua orang itu merasa lebih baik menyelamatkan diri melihat keadaan telah dikuasai oleh Raja Naga dan Malaikat Biru

Di pihak lain, Datuk Meong Moneng terus berusaha untuk menghindari gempuran cahaya biru yang berhawa dingin. Sulit baginya untuk melancarkan serangan balasan, karena sosok Malaikat Biru tak terlihat sama sekali kecuali gumpalan cahaya biru belaka.

"Bagaimana bisa kau dan Lesmana berada di bawah kekuasaan Pratiwi?" tanya Raja Naga sambil melirik Pratiwi yang telah menjadi mayat. Ditindih perasaan gelisah yang mendadak singgah di hatinya. Biar bagaimanapun juga, Pratiwi mengingatkannya pada mendiang Diah Harum, gadis yang pertama kali dicintainya dan hingga sekarang masih dicintainya.

Ratih segera menceritakan apa yang terjadi. Sepeninggal Raja Naga setelah membebaskan totokannya, tiba-tiba muncul seseorang yang langsung menyergap. Dalam keadaan gelap seperti itu, Lesmana tak bisa berbuat banyak. Dalam waktu singkat saja dia sudah dibuat tidak berkutik. Sementara itu Ratih sendiri belum pulih benar keadaannya setelah berhari-hari dalam totokan, hingga dia pun dengan mudah dikalahkan oleh orang yang ternyata Pratiwi.

"Bersyukurlah...," kata Raja Naga pelan. Lalu disodorkannya Bunga Kemuning Biru pada Ratih. "Benda ini milik kalian. Sesuai dengan janjiku, kuserahkan lagi benda ini walaupun bukan di Bukit Tidar...."

Ratih memandang pemuda gagah itu sejenak sebelum mengalihkan pandangannya pada Lesmana.

"Kakang... apakah kita membutuhkan Bunga Kemuning Biru?"

Lesmana tersenyum, lalu menggeleng.

"Tidak, kita sama sekali tidak membutuhkan benda itu. Raja Naga... biarlah benda itu kau simpan saja...."

"Aku tak berhak melakukannya...."

"Kalau begitu... mungkin ada yang lebih berhak...," kata Lesmana sambil melirik ke samping kanan.

Raja Naga mengikuti arah lirikan Lesmana. Dilihatnya sosok Malaikat Biru yang sedang memandangi mayat Datuk Meong Moneng dengan penuh kesedihan.

"Aku tak menghendaki hal ini terjadi... sama sekali tak pernah kuhendaki...."

Lalu dia melangkah mendekati Raja Naga. "Anak muda... sebelum ini kuputuskan untuk melimpahkan tanggung jawab tentang Pusara Keramat di pundakmu. Tetapi kupikir, biarlah aku yang menjaganya sampai ajal menjemputku...."

Raja Naga mengangguk. Dapat dirasakan kepedihan pada suara orang tua itu. Lalu disodorkannya Bunga Kemuning Biru pada orang tua itu.

"Orang tua... mungkin di tanganmu benda ini akan lebih aman...."

Malaikat Biru memandangi bunga itu sejenak sebelum mengambilnya seraya berkata, "Aku sebenarnya tak berhak atas benda sakti ini. Dulu pun aku mengembalikannya pada Durga Marakayangan. Tetapi... mungkin ini memang yang terbaik seiring dengan niatku untuk tetap berusaha tidak mengetahui apa yang ada di Pusara Keramat. Anak muda gagah... apakah kau setuju dengan ucapanku itu?" Raja Naga mengangguk.

"Ya, itu lebih baik. Orang tua, aku hendak menanyakan sesuatu. Selama ini Bunga Kemuning Biru dianggap dapat membunuhmu, tetapi mengapa kau tidak terkena pengaruh apa-apa dari bunga itu?"

Malaikat Biru mengangkat kepalanya, memandang naungan langit yang cerah.

"Biarlah itu menjadi rahasiaku...."

Habis kata-katanya, kakek bercahaya biru itu segera meninggalkan tempat yang telah porak poranda. Raja Naga memandangi kepergiannya

sampai lenyap di balik pohon dengan tatapan kagum.

Lalu digalinya lubang untuk menguburkan mayat Kembang Darah dan Datuk Meong Moneng. Setelah itu didekatinya Lesmana dan Ratih.

"Kita berpisah di sini...."

"Kau hendak ke mana?" tanya Lesmana.

"Aku tidak tahu hendak ke mana. Tetapi perjalananku masih panjang.... Sampai berjumpa lagi!"

Kejap lain Raja Naga sudah berlari meninggalkan tempat itu, meninggalkan Ratih dan Lesmana yang masih berada di sana hingga senja mulai turun....

SELESAI

Segera menyusul:

ISTANA GERBANG MERAH

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa